

**EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
TUNARUNGU DI SMPLB YPPC BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

LAILAWATI

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Nim: 211323724



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2017 M/1438 H**

**EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
TUNARUNGU DI SMPLB YPPC BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh gelar Sarjana
dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh:

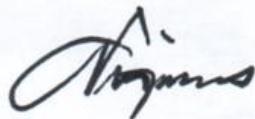
LAILAWATI
NIM. 211323724

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)

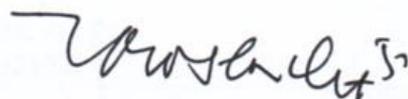
Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Hj. Nurjannah Ismail, MA. g
NIP. 196406071991022001



Dr. Yuni Roslaili, MA
NIP. 197206102014112001

**EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
TUNARUNGU DI SMPLB YPPC BANDA ACEH**

SKRIPSI

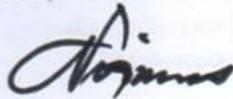
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/ Tanggal :

Sabtu, 5 Agustus 2017 M
12 Dzulqaidah 1438 H

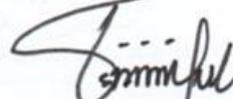
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



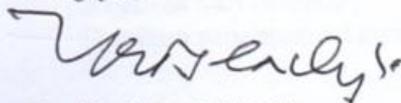
Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M. Ag
NIP. 196406071991022001

Sekretaris,



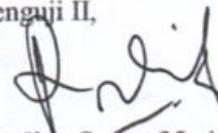
Saifullah, S. Ag, MA
NIP. 197505102008011001

Penguji I,



Dr. Yuni Roslaili, MA
NIP. 197206102014112001

Penguji II,



Realita, S. Ag, M. Ag.
NIP. 197710102006042002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Mujiburrahman, M. Ag.

NIP. 197109082001121001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailawati
NIM : 211 323 724
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Efektivitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Siswa Tunarungu Di SMPLB YPPC Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 27 Juli 2017

ang menyatakan



Lailawati
211323724

ABSTRAK

Nama : Lailawati
NIM : 211323724
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Yuni Roslaili, MA
Kata Kunci : Efektivitas Metode Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Prestasi Belajar, Siswa Tunarungu

Siswa tunarungu merupakan anak yang mengalami hambatan pendengaran serta memerlukan penanganan khusus dalam proses pembelajaran. Kunci keberhasilan proses pembelajaran tersebut ditentukan oleh beberapa komponen, diantaranya guru, metode yang digunakan, media dan fasilitas pembelajaran. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Apa saja metode yang efektif bagi siswa tunarungu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (2) Bagaimana prestasi belajar yang dicapai siswa tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh dengan menggunakan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (3) Apa saja kendala serta solusi permasalahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu adalah metode ceramah, drill, tanya jawab, demonstrasi keteladanan dan penugasan, adapun metode yang paling efektif adalah metode drill, demonstrasi dan keteladanan. Prestasi yang dicapai dari metode yang digunakan seperti akhlak siswa yang bagus serta semangat siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah. Kendala yang dijumpai seperti kurangnya fasilitas, kurangnya tenaga pengajar agama, guru yang bukan lulusan PLB, kategori siswa tunarungu yang berbeda dalam satu kelas, dan kurangnya kepedulian dari orangtua murid. Untuk solusi dari kendala tersebut perencanaan pembangunan untuk sekolah baru, guru mengikuti S1 kedua dengan jurusan PLB, upaya pengembangan komunikasi, dan yang menjadi pendukung adalah siswa yang nurut, kepala sekolah yang arif, bijak serta adil, guru mengajar dengan sabar dan ikhlas, serta hubungan yang terjalin baik antara guru dan murid.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, puji serta syukur kepada Allah Swt, tak henti-hentinya terucap dari lisan atas karunia yang di limpah curahkan kepada penulis berupa nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Habibullah Rasulullah Saw, yang telah memperjuangkan akhlak mulia sehingga hidup ini penuh dengan harapan dan cita-cita, motivasi serta ibrah hidup untuk menggapai kebahagiaan.

Sehubungan dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Ayahanda Ramlan dan Ibunda Zuraini tercinta yang tak pernah henti mendoakan penulis, serta Nirwana, Wali Sofyan, Anwar, Ainal Mardiah, dan Nikmah selaku kakak, abang dan adik penulis yang memberikan semangat, dukungan dan motivasi dalam proses terselesaikannya penelitian ini
2. Ibu Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M. Ag selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Yuni Roslaili, MA selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu dan kesempatan untuk membimbing, mengarahkan dan mengoreksi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Mujiburrahman, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Dosen Pendidikan Agama Islam, dan staf pengajar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah berbagi ilmu pengetahuan serta pengalaman selama penulis mengabdikan sebagai mahasiswa.

5. Kepala perpustakaan beserta staf karyawan UIN Ar-Raniry dan Pustaka Wilayah yang telah memberikan pelayanan yang baik.
6. Bapak Sauman S. Pd selaku Kepala Sekolah SMPLB YPPC Banda Aceh yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
7. Ibu Nurlaina S. Ag, Ibu Khatijah, A. Ma beserta segenap tenaga pengajar di SMPLB YPPC Banda Aceh yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama penelitian.
8. Sahabat-sahabatku, Aslinda Andriani, Siti Nurbaiti, Khaira Maulana, Fajria Ningsih, Henni Aprillia, Mahlia Fitri dan Yumna Sari yang ikhlas membantu penulis selama menyusun skripsi ini, serta teman-teman letting 2013 yang seperjuangan dengan penulis.
9. Ligo Asy-Syifa yang senantiasa memberi nasehat, motivasi dan semangat kepada penulis.

Semoga bimbingan, motivasi, nasehat serta keikhlasan kalian menjadi amalan terbaik dan diridhai Allah Swt. Sebagai penutup penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan terkhusus pada penulis sendiri.

Banda Aceh, 27 Juli 2017

Lailawati
NIM: 211 323 724

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
PERNYATAAN KEABSAHAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional	8
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORITIS	16
A. Efektifitas Proses Pembelajaran	16
B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	17
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	21
D. Tinjauan Terkait Anak Tunarungu	30
E. Kendala Belajar Siswa Tunarungu	35
F. Solusi Belajar Bagi Siswa Tunarungu	37
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Rancangan Penelitian	41
B. Subyek Penelitian/Populasi dan Sampel Penelitian	42
C. Instrumen Pengumpulan Data (IPD)	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	47
A. Gambaran Umum SMPLB YPPC Banda Aceh.....	47
B. Pendidikan Agama Islam di SMPLB YPPC Banda Aceh.....	55
C. Metode yang Efektif bagi Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB YPPC Banda Aceh	56
D. Dampak Metode yang Digunakan Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh.....	59
E. Kendala Serta Solusi yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB YPPC Banda Aceh	63

BAB V	PENUTUP	75
	A. Kesimpulan.....	75
	B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA		78
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel I Data Guru, TU Dan Pesuruh SMPLB YPPC Banda Aceh	47
Tabel II Data Siswa SMPLB YPPC Banda Aceh Tahun Ajaran 2016/2017	48
Tabel III Jenis Sarana Dan Prasarana SMPLB YPPC Kota Banda Aceh	50
Tabel IV Angket untuk Guru	53
Tabel V Angket untuk Guru.....	57
Tabel VI Angket untuk Guru	68

DAFTAR LAMPIRAN

SK Pembimbing Skripsi

Surat Keterangan Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Surat Keterangan Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Aceh

Surat Keterangan Penelitian dari SMPLB YPPC Banda Aceh

Lembar Observasi

Pedoman Wawancara

Pedoman Angket

Foto kegiatan

Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan pada hakikatnya ialah milik semua warga negara Indonesia. Seperti tertuang dalam UU No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.”² Hal ini menjelaskan bahwa seluruh warga negara Indonesia adalah sama haknya dalam mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu hidup layak, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya.

Begitu pula dengan para penyandang cacat, mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, karena pada hakekatnya mereka mempunyai potensi yang sama dengan orang lain pada umumnya. Pendidikan adalah sesuatu yang pada dasarnya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Manusia dituntut untuk terus belajar dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Salah satu tujuan pendidikan itu

¹ Undang-undang Nomor.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: 2005), h. 3.

² Undang-undang Nomor.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: 2005), h. 10.

ialah melahirkan generasi yang cerdas dan memiliki nilai-nilai iman serta moral yang tertanam baik dalam dirinya.

Ngalim Purwanto menyatakan bahwa pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.³ Sedangkan menurut Abdul Rachman Shaleh pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian/ berakhlak mulia dan kecerdasan berfikir melalui bimbingan dan latihan.⁴ Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah proses penambahan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik baik dalam lembaga formal, informal maupun non formal, sebagai bekal dalam kehidupan dan masa depannya.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵ Pendidikan Agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran

³Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Cet. VIII, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 10.

⁴Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 3.

⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), h. 152.

agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.⁶

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa salah satu tujuan Pendidikan Agama Islam ialah agar peserta didik dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari tidak lepas dari pengalaman agama, berakhlak mulia, dan berkepribadian utama, berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan agama juga sangat penting sebagai pondasi keagamaan agar dalam menjalankan kehidupan, anak didik termasuk juga anak cacat mempunyai benteng yang kuat serta bisa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Adapun yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.⁷ Anak yang memiliki hambatan atau gangguan pendengaran juga merupakan salah satu kategori anak yang memiliki kebutuhan khusus. Penyandang kelainan pendengaran atau tunarungu, yaitu seseorang yang mengalami kehilangan

⁶ Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), h. 7.

⁷Mudjito, dkk, *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012), h. 23.

kemampuan pendengaran, baik sebagian (*hard of hearing*) maupun keseluruhan (*deaf*).⁸

Kekurangan anak tunarungu tak hanya gangguan pendengaran saja, kemampuan berbicara pun juga dipengaruhi seberapa sering ia mendengar pembicaraan. Oleh karena itu anak tunarungu juga mengalami kesulitan dalam berbicara.⁹ Agar bisa terus berkomunikasi dengan orang lain, anak tunarungu biasa menggunakan bahasa isyarat dalam percakapan sehari-hari. Secara fisik anak tunarungu tidak ada bedanya dengan anak normal lainnya, ketunarunguannya akan terlihat saat ia mulai berbicara. Anak tunarungu sama seperti anak normal yang berhak mendapatkan pendidikan. Untuk itu dukungan perkembangan dan kemajuan anak tunarungu dapat dibekali lewat Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga yang menyelenggarakan program bagi Anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini sesuai dengan amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan yang ditetapkan dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat 1 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental,

⁸ Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 26.

⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.57.

sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.¹⁰ Sekolah luar biasa untuk ABK dikhususkan berdasarkan katagorinya masing-masing. SLB bagian B merupakan sekolah luar biasa yang diperuntukkan bagi Anak berkebutuhan khusus dengan kategori gangguan pendengaran (Tunarungu).¹¹

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Banda Aceh adalah salah satu yayasan yang memberikan layanan pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus mulai dari tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Yayasan ini memiliki beberapa mata pelajaran yang menjadi muatan kurikulum termasuk juga Pendidikan Agama Islam. Siswa penyandang tunarungu memiliki kebutuhan dan hak yang sama dengan anak berkebutuhan khusus yang lain atau bahkan dengan anak normal dalam hal pendidikan agama. Akan tetapi, dengan keterbatasan yang dimiliki oleh mereka baik secara fisik, mental, sosial maupun intelektual maka mereka memerlukan pemenuhan kebutuhan yang berbeda sesuai dengan kondisi mereka. Pembelajaran agama untuk anak tunarungu membutuhkan suatu strategi tersendiri.

Berdasarkan wawancara penulis dengan kepala sekolah SMPLB YPPC.¹² Beliau menyatakan bahwa pembelajaran agama di sekolah tersebut menggunakan metode dalam proses pembelajarannya. Metode yang sering digunakan untuk anak tunarungu biasanya metode ceramah dan demonstrasi. Metode ceramah digunakan

¹⁰ Undang-undang Nomor.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: 2005), h. 25-26.

¹¹Bentuk satuan pendidikan/lembaga sesuai dengan kekhususannya di indonesia dikenal SLB bagian A untuk tunanetra, SLB-B untuk tunarungu, SLB-C untuk tunagrahita, SLB-D untuk tunadaksa, SLB-E untuk tunalaras dan SLB-G untuk cacat ganda.

¹² Hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah SMPLB YPPC Banda Aceh Tanggal 17 Maret 2017

untuk menyampaikan materi pada anak tunarungu. Guru menggunakan suara yang keras, apabila anak mengalami kesulitan dalam memahami materi maka akan digunakan bahasa isyarat. Untuk metode demonstrasi digunakan untuk mempermudah pemahaman anak dengan memberikan contoh langsung dan kemudian dipraktekkan oleh anak-anak.

Dari pemaparan tersebut penulis tertarik untuk mengetahui keefektifan metode yang digunakan guru pada SMPLB YPPC dalam mengajarkan pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut terkait judul **“Efektifitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Belajar Siswa Tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh”**

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas, yaitu:

1. Apa saja metode yang efektif bagi siswa tunarungu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana prestasi belajar yang dicapai siswa tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh dengan menggunakan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Apa saja kendala serta solusi permasalahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada di atas, tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode yang efektif bagi siswa tunarungu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh dengan menggunakan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Untuk mengetahui kendala serta solusi permasalahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini ialah:

- a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi kepada SMPLB YPPC Banda Aceh dalam memberikan ilmu Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus terutama anak tunarungu.

b. Bagi Guru

Untuk menambah wawasan keilmuan mengenai metode yang bisa digunakan dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam terhadap siswa tunarungu. Juga keefektifan metode yang digunakan pada saat proses pembelajaran.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan pertimbangan terhadap penelitian lain yang ada kaitannya dengan masalah tersebut.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan untuk judul penelitian “Efektivitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Belajar Siswa Tunarungu di SLB BYAC Banda Aceh”. Perlu penjelasan beberapa istilah yaitu:

1. Efektivitas

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia afektif diartikan dengan ada afeknya (akibat, pengaruhnya, kesannya), atau dapat membawa hasil, berhasil guna (usaha, tindakan) dan efektifasnya diartikan dengan keadaan berpengaruh, hal berkesan atau keberhasilan (usaha, tindakan).¹³

Efektivitas didefinisikan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat pemahaman atau tingkat keberhasilan siswa tentang suatu materi yang diajarkan

¹³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 258

dalam suatu masalah tertentu. efektifitas merupakan taraf tercapainya suatu tujuan.¹⁴

Efektivitas yang penulis maksud adalah sejauh mana tingkat keberhasilan seorang guru dalam meningkatkan pemahaman agama terhadap siswa tunarungu dengan menggunakan metode-metode tertentu.

2. Metode Pembelajaran

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan, bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.¹⁵

Pembelajaran adalah suatu upaya membelajarkan atau mengarahkan aktivitas siswa kearah aktivitas belajar.¹⁶ Hamzah mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁷

Adapun metode pembelajaran yang peneliti maksud di sini ialah strategi atau langkah-langkah yang digunakan guru dalam mengajarkan materi agama pada siswa tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh

¹⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 57.

¹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 3.

¹⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 8.

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, Cet. 9, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 2.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.¹⁸ Ramayulis mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai suatu proses *educatif* yang mengarahkan kepada pembentukan kepribadian muslim.¹⁹

Pendidikan agama Islam yang penulis maksud dalam penelitian ini ialah suatu bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan di SMPLB YPPC Banda Aceh

4. Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu *prestasi* dan *belajar*. Prestasi adalah hasil yang telah di capai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).²⁰ Adapun menurut Dr. Paulina Panen belajar adalah penambahan pengetahuan dan perubahan perilaku karena pengalaman.²¹ Dan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata

¹⁸Hasan Basri & Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 63.

¹⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 1

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 1988), h. 700.

²¹ Paulina Panen, *Belajar dan Pembelajaran I*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2002), h. 2.

pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.²²

Prestasi belajar yang peneliti maksud ialah hasil belajar yang dicapai oleh siswa tunarungu di SMPLB YPPC dalam bidang studi pendidikan agama islam.

5. Tunarungu

Tunarungu diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran.²³

Tunarungu yang peneliti maksud di sini ialah siswa tunarungu yang menempuh pendidikan di SMPLB YPPC Banda Aceh.

6. Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga yang menyelenggarakan program bagi anak berkebutuhan khusus.²⁴ Sekolah luar biasa yang peneliti maksud ialah SMPLB YPPC yang terletak di Jalan Sekolah Lorong Sawah No. 4 Desa Labui Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

F. Kajian Pustaka Yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan diperlukan untuk memudahkan penulis dalam melakukan proses penelitian. Diantara penulis-penulis yang pernah

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 1988), h. 700.

²³ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 93.

²⁴ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2012), h. 19.

menggunakan tentang pendidikan agama Islam terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu:

1. Safrida, Program Studi Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh 2015, dengan judul “Strategi Guru Dalam Pembelajaran Shalat bagi Siswa Tunarungu di SDLB BUKESRA Banda Aceh”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yang didukung dengan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru dalam pembelajaran shalat bagi siswa tunarungu di SDLB BUKESRA Banda Aceh adalah (1) Bahasa isyarat (2) Abjad jari (3) Demonstrasi (4) Pengulangan. Melalui langkah-langkah guru memberikan motivasi kepada siswa, memulai pelajaran dengan mengulang-ulang sehingga siswa dapat paham, dan mengajarkan siswa tuna rungu secara perlahan-lahan, tidak marah-marah dan sabar.
2. Nenda Martiasari, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung 2015, dengan judul “Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Srengat Blitar.” Penelitian ini termasuk katagori penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Untuk mengujikan keabsahan data dilakukan triangulasi, pembahasan teman sejawat dan Auditing. Hasil penelitian: (1)

Proses pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat hampir sama dengan sekolah reguler tapi dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. (2) Faktor pendukung dalam pendidikan agama Islam di SLB-B Ngudi Hayu Srengat yaitu: dukungan dari orang tua serta kesabaran dan ketelatenan guru dalam mengajar siswa. Sedangkan yang menjadi faktor pengambat adalah: anak yang kadang tidak masuk sekolah karena kesibukan orang tua serta kesulitan komunikasi yang dialami oleh guru PAI dalam menyampaikan materi karena memang kurangnya kemampuan dalam penggunaan bahasa isyarat.(3) Praktek ibadah anak tunarungu sangat dipengaruhi dengan keadaan dan pembiasaan oleh lingkungan sekitarnya, terutama orang tua dan guru.

3. Ida Nurfarida, Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah 2009, dengan judul “Metode Bimbingan Agama Bagi Anak Tunarungu di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Bambu Apus.” Penelitian ini termasuk katagori penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Untuk mengujikan keabsahan data dilakukan triangulasi, pembahasan teman sejawat dan Auditing. Hasil penelitian menyatakan bahwa metode yang digunakan dalam bimbingan agama di Panti Sosial Bina Rungu Wicara “Melati” adalah: (1) syahadat: metode meniru, mengenal ciptaan

Allah dan ceramah. (2) shalat: metode ceramah, praktek, shalat jamaah, nonton dan gambar. (3) iqra': metode meniru dan demonstrasi, (4) puasa: metode ceramah, buka bersama, bertanya dan simulasi, (5) akhlak: metode ceramah dan meniru.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan karya ilmiah, metode penelitian merupakan suatu cara utama untuk memberi arahan atau acuan dalam penyusunan dan penyempurnaan karya ilmiah ini. Dalam Skripsi ini, penulis membaginya kepada lima bab. Skripsi ini berjudul "Efektivitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Belajar Siswa Tunarungu Di SMPLB YPPC Banda Aceh." Yang berisi sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari atas 7 sub bab, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian pustaka yang relevan dan sistematik pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini terdiri dari 6 sub bab, yaitu: efektivitas proses pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tinjauan terkait anak tunarungu, kendala belajar siswa tunarungu, dan solusi belajar bagi siswa tunarungu

BAB III: METODELOGI PENELITIAN

Dalam bab ini terbagi atas 5 sub bab, yaitu: rancangan penelitian, subyek penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB VI: HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini terdiri dari 5 sub bab, yaitu: gambaran umum SMPLB YPPC Banda Aceh, Pendidikan Agama Islam di SMPLB YPPC Banda Aceh, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh, dampak metode yang digunakan guru terhadap prestasi belajar siswa tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh, dan kendala serta solusi yang digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB YPPC Banda Aceh.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini terdiri dari 2 sub bab, yaitu: kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Efektivitas Proses Pembelajaran

Menurut E. Mulyasa, efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sarana yang dituju. Efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketetapan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota.¹ Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru (*new experiences*) dan perilakunya menjadi berubah menuju titik akumulasi kompetensi yang diharapkan. Hal ini dapat tercapai jika guru melibatkan peserta didik dalam perencanaan dan proses pembelajaran secara aktif. Karena peserta didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut: (1) Belajar secara aktif, (2) Metode yang bervariasi, (3) Motivasi guru terhadap pembelajaran di kelas, (4) Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual, (5) Membuat perencanaan sebelum mengajar, (6) Menciptakan suasana yang demokratis di sekolah, (7)

¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 82.

Menghubungkan pelajaran di sekolah dengan kehidupan nyata, (8) Kurikulum yang baik dan seimbang, dan (9) Pengajaran remedial.²

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah yang secara garis besarnya dapat dibagi dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini terbagi menjadi dua macam yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

a) Faktor kondisi fisiologis

Faktor kondisi fisiologis siswa terdiri dari kondisi kesehatan dan kebugaran fisik dan kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.

1) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya

² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. 5, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 92.

tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

1) Inteligensi

Inteligensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang barudengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.³

2) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. 5, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 56.

tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

5) Motif

Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dan faedahnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar.⁴ Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif

⁴ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 33.

untuk berpikir atau memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berfikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.

7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi *response* atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

2. Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), tempat letak gedung sekolah, dan sebagainya.⁵

Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seperti obrolan orang-orang

⁵ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Cet. 2, (Jakarta: 1996), h. 59.

yang berada di luar persis di depan kelas, hiruk pikuk lingkungan sekolah seperti suara mesin pabrik, lalu lintas, gemuruhnya pasar, dan lain-lain. Karena itu sekolah hendaknya didirikan di tempat yang kondusif untuk belajar.

b) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan.⁶ Instrumental atau faktor-faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan adalah: kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem maka instrumental merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil yang dikehendaki.⁷ Karena instrumental inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu akan terjadi di dalam diri si pelajar.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituruti. Pembelajaran adalah tahapan

⁶ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 97.

⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Cet. 20, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 24.

perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.⁸

Kata “pendidikan,” dalam bahasa Yunani, dikenal dengan nama *paedagogos* yang berarti penuntun anak. Dalam bahasa Romawi, dikenal dengan *educare*, artinya membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Bahasa Belanda menyebut istilah pendidikan dengan nama *opvoeden*, yang berarti membesarkan atau mendewasakan, atau *voden* artinya memberi makan. Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *educate/education*, yang berarti *to give moral and intellectual training* artinya menanamkan moral dan melatih intelektual.⁹

Dalam bahasa Arab telah dijumpai tiga istilah yang sering digunakan untuk mengartikan pendidikan atau pendidikan Islam, yakni *Ta'dib*, *Ta'lim*, dan *Tarbiyah*. Kata *Ta'lim* berasal dari kata *'alama- ya'lamu* yang berarti mengecap atau memberi tanda. Bisa juga berasal dari kata *'alima ya'lamu* yang berarti mengerti atau memberi tanda. Kata *Ta'dib* berasal dari kata *aduba- ya'dubu*, yang berarti melatih atau mendisiplinkan diri. Sedangkan kata *Tarbiyah*, berasal dari kata *raba-yarbuw* yang berarti tumbuh, tambah, dan berkembang.¹⁰

Menurut Sutrisno Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual, secara cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang diperlukan bagi kemanfaatan dirinya, masyarakatnya, dan

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana, 2006), h. 8.

⁹A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 16.

¹⁰A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi....*, h. 19-21

lingkungannya.¹¹ Sedangkan menurut Muhaimin, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹²

Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk keshalihan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk keshalihan sosial.¹³ Dalam arti, kualitas atau keshalihan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim), ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan nonmuslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antarsesama manusia).

Dalam hal ini maka yang dimaksud dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya seorang guru dalam membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi muslim yang taat, berilmu, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Qur'an dan Hadis. Serta penggunaan pengalaman dengan disertai tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

¹¹ Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 22.

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Cet. 3, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 29.

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 76.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada-Nya, seperti firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

﴿لِيَعْبُدُونِي ۗ أَلَا وَإِنِّي لَأَلْقَىٰ لِكُلِّ شَيْءٍ خَلْقًا﴾

Artinya: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”* (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁴

Sedangkan menurut UU RI No. 2 Th. 1989 Pendidikan Agama bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan

¹⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. 7, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 22.

jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁵

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Tunarungu

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan agama, dengan melalui berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah.¹⁶ Pada prinsipnya, metode mengajar agama sama dengan metode mengajar ilmu pengetahuan umum. Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar dengan penyajian materi melalui penuturan dan penerangan lisan oleh guru kepada siswa.¹⁷ Meski metode ini lebih banyak menuntun keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. Hampir semua materi Pendidikan Agama Islam dapat mempergunakan metode ini, baik yang menyangkut aqidah, syari'ah maupun akhlak. Hanya saja pelaksanaannya harus dilengkapi dengan metode-metode lain yang sesuai.

b) Metode Tanya Jawab

¹⁵ Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya, Cet. 4, (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), h. 4.

¹⁶ Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet. 8, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), h. 80.

¹⁷ Abdur Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 205.

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode tanya jawab adalah metode yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.¹⁸

Metode tanya jawab juga banyak dipakai pada pendidikan agama dalam hubungannya dengan bahan atau materi pelajaran agama, yang meliputi Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak. Bahkan ketiga inti ajaran agama tersebut disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad dengan melalui tanya jawab.¹⁹

c) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Demonstrasi dan eksperimen merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.²⁰ Sedangkan metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui. Misalnya, mengadakan eksperimen tentang tanah/debu yang dapat dipergunakan untuk tayamum, eksperimen untuk merawat jenazah dan sebagainya.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. 4, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 94-95.

¹⁹ Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama.....*, h. 88.

²⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 83.

Dalam pelaksanaannya demonstrasi dan eksperimen dapat digabungkan artinya demonstrasi dulu lalu diikuti dengan eksperimen. Tetapi, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak semua masalah agama di demonstrasikan dan diadakan eksperimen. Misalnya, masalah Aqidah tentang keimanan kepada Allah, Malaikat, Surga, Neraka, adanya siksa kubur dan sebagainya. Metode demonstrasi banyak dipergunakan dalam bidang ibadah dan akhlak.

d) Metode Sosiodrama dan Bermain Peran

Metode sosiodrama adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial).²¹ Sedangkan metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa.²² Dengan demikian, metode sosiodrama dan bermain peranan ialah penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Semuanya berbentuk tingkahlaku dalam hubungan sosio yang kemudian diminta beberapa orang peserta didik untuk memerankannya.

Metode semacam ini dapat digunakan dalam pendidikan agama, terutama dalam bidang akhlak dan sejarah Islam, karena dengan metode ini anak-anak akan lebih bisa menghayati tentang pelajaran yang diberikan. Misalnya, dalam menerangkan bagaimana sikap seorang muslim terhadap fakir miskin, atau dalam

²¹ Abdur Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama.....*, h. 200

²² Abdur Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama.....*,h. 201.

merekonstruksikan peristiwa sejarah Islam tentang peristiwa awal mula Umar bin Khattab memeluk Islam, dan sebagainya.

e) Metode Drill (latihan)

Metode driil atau latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.²³ Ciri khas metode ini ialah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dan respon menjadi sangat kuat atau tidak mudah dilupakan. Dengan demikian terbentuklah keterampilan (pengetahuan siap) yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Dalam pendidikan agama, metode ini sering dipakai untuk melatih ulangan pelajaran al-Qur'an dan praktik ibadah.

f) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan guru sehingga siswa dapat mengalaminya secara nyata.²⁴ Tugas ini dapat diberikan secara berkelompok atau perorangan. Dalam pelaksanaan metode ini peserta didik bisa mengerjakannya di rumah, laboratorium, perpustakaan, pusat sumber belajar, dan sebagainya.²⁵

Dalam pendidikan agama sering juga dipergunakan metode ini, terutama dalam hal-hal yang bersifat praktis. Misalnya, menjelang hari Raya 'Idul Fitri

²³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar.....*, h. 86.

²⁴ Abdur Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama.....*,h. 185.

²⁵ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 47.

diterangkan tentang masalah shalat tarawih dan tadarus al-Qur'an. Kemudian anak-anak diberi tugas untuk membuat laporan tentang shalat tarawih dan tadarus al-Qur'an.

g) Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajar siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau museum, perkebunan, peternakan dan sebagainya.²⁶ Jika dalam pembelajaran agama misalnya pengenalan terhadap kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta atau mengunjungi tempat-tempat bersejarah.

h) Metode Kisah/Cerita

Metode bercerita ialah suatu cara mengajar yang pada hakikatnya sama dengan metode ceramah karena informasi yang disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari seseorang kepada orang lain.²⁷ Al-Qur'an dan Hadis banyak meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Seperti kisah Malaikat, para Nabi, umat terkemuka pada zaman dahulu dan sebagainya, dalam kisah itu tersimpan nilai-nilai pedagogis religius yang memungkinkan anak didik mampu meresapinya.²⁸

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar.....*, h. 93.

²⁷ Abdur Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama.....*,h. 202.

²⁸ Pupuh Fathurrohman & Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Cet. 4, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 62.

D. Tinjauan Terkait Anak Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tunarungu adalah istilah lain dari tuli yaitu tidak dapat mendengar karena rusak pendengaran. Secara etimologi tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Jadi, orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.²⁹

Tunarungu adalah individu yang mengalami gangguan pada pendengaran. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran, penyandang tunarungu mengalami kesulitan dalam berbicara sehingga mereka bisa disebut juga dengan tunawicara. Berdasarkan kriteria *Internasional Standard Organization (ISO)* katagori anak kehilangan pendengaran dikelompokkan menjadi dua yaitu tuli (*deaf*), dan kurang dengar (*hard of hearing*).³⁰ Tuli adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga proses informai yang masuk melalui indera pendengara menjadi terhambat walaupun dengan mamakai atau tidak memakai alat bantu dengar. Sedangkan kurang dengar adalah anak yang mengalami kahilangan sebagian pendengaran tetapi masih memiliki sisa pendengaran sehingga penggunaan alat bantu dengar akan memabantu proses informasi malalui indera pendengaran.³¹

²⁹Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2014), h. 17.

³⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Cet. 2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 59.

³¹ Nattaya Lakshita, *Belajar Bahasa Isyarat Untuk Anak Tunarungu (Menengah)*, Cet. 2, (Jogjakarta: Javalitera, 2013), h. 12.

2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Ketajaman pendengaran seorang diukur dan dinyatakan dalam satuan bunyi *deci-Bell* (dB). Penggunaan satuan tersebut untuk membantu dalam interpretasi hasil tes pendengaran dan mengelompokkan dalam jenjangnya. Ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya, secara terinci anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:³²

- a. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*slight losses*), dengan ciri: (a) kemampuan mendengar masih baik karena berada digaris batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan, (b) tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan syarat tempat duduknya perlu diperhatikan, terutama harus dekat guru, (c) dapat belajar bicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengarannya, (d) perlu diperhatikan kekayaan perbendaharaan bahasanya supaya perkembangan bicara dan bahasanya tidak terhambat, dan (e) disarankan yang bersangkutan menggunakan alat bantu dengar untuk meningkatkan ketajaman daya pendengarannya. Untuk kepentingan pendidikannya pada anak tunarungu kelompok ini cukup hanya memerlukan latihan membaca bibir untuk pemahaman percakapan.
- b. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*), dengan ciri: (a) dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat, (b) tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan hatinya, (c) tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah, (d) kesulitan menangkap isi

³² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Cet. 2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 59-61.

pembicaraan dari lawan bicaranya, jika tidak berhadapan, (e) untuk menghindari kesulitan bicara perlu mendapatkan bimbingan yang baik dan intensif, (f) ada kemungkinan dapat mengikuti sekolah biasa, namun untuk kelas-kelas permulaan sebaiknya dimasukkan dalam kelas khusus, dan (g) disarankan menggunakan alat bantu dengar untuk menambah ketajaman pendengarannya. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu kelompok ini yaitu membaca bibir, latihan pendengaran, latihan bicara, artikulasi, serta latihan kosakata.

- c. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*), dengan ciri: (a) dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat, kira-kira satu meter, sebab ia kesulitan menangkap percakapan pada jarak normal, (b) sering terjadi *mis-understanding* terhadap lawan bicaranya, jika diajak bicara, (c) penyandang tunarungu kelompok ini mengalami kelainan bicara terutama pada huruf konsonan. Misal huruf konsonan “K” atau “G” mungkin diucapkan menjadi “T” dan “D”, (d) kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan, (e) perbendaharaan kosakatanya sangat terbatas. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu kelompok ini meliputi latihan artikulasi, latihan membaca bibir, latihan kosakata, serta menggunakan alat bantu dengar untuk membantu ketajaman pendengarannya.
- d. Anak tunarungu yang kehilangan pendengarannya antara 60-75 dB (*severe losses*), dengan ciri: (a) kesulitan membedakan suara, dan (b) tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda yang ada di sekitarnya memiliki getaran suara. Perlu layanan pendidikan khusus untuk anak tunarungu kelompok ini dalam

belajar bicara maupun bahasa menggunakan alat bantu dengar, sebab anak yang tergolong kategori ini tidak mampu berbicara spontan. Oleh sebab itu tunarungu ini disebut tunarungu pendidikan, artinya mereka benar-benar dididik sesuai dengan kondisi tunarungu. Pada intensitas suara tertentu mereka terkadang dapat mendengar suara keras dari jarak dekat, seperti gemuruh pesawat terbang, gonggongan anjing, teter mobil, dan sejenisnya. Kebutuhan pendidikan anak tunarungu kelompok ini perlu latihan pendengaran intensif, membaca bibir, latihan pembentukan kosakata.

- e. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 75 dB (*profoundly losses*), dengan ciri: ia hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi (sekitar 2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar. Biasanya ia tidak menyadari bunyi keras, mungkin juga ada reaksi jika dekat telinga. Anak tunarungu kelompok ini meskipun menggunakan pengeras suara, tetapi tetap tidak dapat memahami atau menangkap suara. Jadi, mereka menggunakan alat bantu dengar atau tidak dalam belajar bicara atau bahasanya sama saja. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu dalam kelompok ini meliputi membaca bibir, latihan mendengar untuk kesadaran bunyi, latihan membentuk dan membaca ujaran dengan menggunakan metode-metode pengajaran yang khusus, seperti *tactile kinesthetic*, visualisasi yang dibantu dengan segenap kemampuan indra yang tersisa.

3. Karakteristik Tunarungu

Beberapa karakteristik yang sering ditemukan pada anak tunarungu menurut Uden dan Meadow dalam buku Ahmad Wasita adalah:

- a. Memiliki egosentris yang lebih besar dibanding anak tanpa gangguan pendengaran. Sifat ini menyebabkan mereka sulit untuk menempatkan diri pada cara berpikir dan perasaan orang lain serta kurang peduli terhadap efek perilakunya pada orang lain.
- b. Memiliki sifat impulsif, yaitu tindakannya tidak didasarkan pada perencanaan yang hati-hati dan jelas tanpa mengantisipasi akibat yang timbul akibat perbuatannya.
- c. Memiliki sifat kaku, yaitu kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas dalam kesehariannya.
- d. Memiliki sifat suka marah dan mudah tersinggung
- e. Selalu khawatir dan ragu-ragu.

4. Penyebab Tunarungu

Meskipun tak baik memberikan tentang penyebab karena hal ini akan memicu perselisihan tentang siapa yang salah ketika seorang anak mengalami tunarungu, namun ada baiknya kita mengenal beberapa penyebab tunarungu untuk mengantisipasinya.

- a. Faktor genetik, keturunan dari salah satu atau kedua orangtua hingga generasi sebelumnya yang mengalami gangguan tunarungu.
- b. Faktor penyakit saat ibu mengandung, misalnya karena terserang rubella/ campak Jerman dan bisa juga karena karacunan darah/ *toxemia* yang diderita ibu saat mengandung.
- c. Faktor infeksi saat kelahiran bayi, misalnya karena tertular penyakit herpes yang dialami ibu.

- d. Faktor penyakit radang telinga, radang yang biasanya terdapat di telinga bagian tengah ini membuat anak mengalami gangguan penerimaan suara karena adanya gumpalan nanah di dalam telinga
- e. Faktor penyakit meningitis/ radang selaput otak yang menyerang telinga bagian dalam sehingga anak mengalami gangguan pendengaran.³³

E. Kendala Belajar Siswa Tunarungu

1. Kendala dalam Bidang Kognitif

Perkembangan kognitif terkait erat dengan intelegensi anak. Pada umumnya intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal. Namun, akibat dari keterbatasan kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan daya abstraksi anak sebagai dampak dari kehilangan pendengaran tersebut menyebabkan proses pencapaian yang lebih luas terkendala atau terhambat. Kerendahan tingkat intelegensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah melainkan secara umum karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Aspek intelegensi yang terhambat perkembangannya adalah yang bersifat verbal, misalnya merumuskan pengertian hubungan, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian.³⁴

2. Kendala dalam Bidang Emosi

Kekurangan dan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negative atau salah dan

³³ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, Cet. 4, (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016), h. 292.

³⁴ Nattaya Lakshita, *Belajar Bahasa Isyarat Untuk Anak Tunarungu (Menengah)*, Cet. 2, (Jogjakarta: Javalitera, 2013), h. 17.

sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan kebimbangan.

3. Kendala Sosial

Kehilangan pendengaran yang menyebabkan miskinnya kebahasaan yang dimiliki menghambat komunikasi anak tunarungu secara nyata. Akibatnya, mereka akan kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, terutama dalam hal menyesuaikan diri dengan kondisi yang belum lazim dialaminya.

4. Kendala Bagi Orangtua dan Masyarakat

Bagi orang tua tidak mudah untuk menerima kenyataan bahwa anaknya menderita kelainan atau cacat. Sedangkan bagi masyarakat pada umumnya masih berpendapat bahwa anak tunarungu tidak dapat berbuat apa pun, terbelakang dan sulit mendapatkan lapangan kerja dan sebagainya.

Helen Keller dalam buku Ahmad Wasita mengemukakan bahwa ketunarunguan merupakan musibah yang paling buruk daripada ketunanetraan. Hal ini karena hilangnya rangsangan yang paling vital, yaitu suara manusia yang membawa bahasa, yang dapat mengubah pikiran dan menempatkan seseorang dalam jajaran manusia intelektual.³⁵ Oleh karena itu, anak tunarungu disebut sebagai *children with problem in learning* (anak dengan problem dalam belajar), yang berkonsekuensi pada *children with special needs* (anak dengan kebutuhan khusus).

³⁵Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, Cet. 3, (Jogjakarta: Javalitera, 2014), h. 15.

F. Solusi Belajar Siswa Tunarungu

Sistem pendidikan formal bagi anak tunarungu adalah sistem segregasi dan integrasi. Namun pada tulisan ini penulis hanya akan membahas sistem pendidikan segregasi. Sistem pendidikan segregasi adalah sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Sistem layanan pendidikan segregatif yang berlangsung pada anak SLTPLB Tunarungu menekankan pada keterampilan mengaplikasikan kemampuan dasar di bidang akademik dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, peningkatan keterampilan sosial, dan dasar-dasar keterampilan vokasional.³⁶

1. Strategi Pembelajaran Siswa Tunarungu

Akibat hilangnya kemampuan mendengar pada anak tunarungu berdampak langsung pada hilangnya kemampuan komunikasi dan bahasa. Oleh karena itu, Strategi pendidikan dan pembelajaran pada anak tunarungu dapat dilakukan melalui dua pendekatan yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan. Kedua pendekatan tersebut adalah pendekatan komunikasi dan pendekatan bahasa.

a. Pendekatan Komunikasi

Lingkup komunikasi meliputi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal meliputi:

- 1) Kemampuan wicara sebagai wujud komunikasi verbal ekspresif
- 2) Membaca ujaran serta memanfaatkan sisa pendengaran sebagai wujud komunikasi verbal reseptif
- 3) Membaca sebagai wujud kemampuan komunikasi verbal reseptif visual

³⁶ Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, Cet. 3, (Jogjakarta: Javalitera, 2014), h. 33.

4) Menulis sebagai wujud komunikasi verbal ekspresif

Pengajaran pada lingkup komunikasi dilengkapi dengan berabjad jari, baik ekspresif maupun reseptif (membaca abjad jari). Meskipun termasuk komunikasi manual, abjad jari memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan pengganti bahasa tulis. Untuk itu, abjad jari atau ejaan jari tidak bisa dikatakan sebagai bagian dari komunikasi non verbal.

Kompetensi komunikasi verbal dikembangkan melalui bina wicara. Sedangkan untuk memanfaatkan sisa pendengaran melalui bina persepsi bunyi dan irama. Komunikasi non-verbal yaitu komunikasi tanpa lisan dengan menggunakan keseluruhan ekspresi tubuh seperti sikap tubuh, ekspresi wajah (mimik), gesti/gerak (gestures) dan isyarat yang dilakukan secara wajar dan alami.

b. Pendekatan Bahasa

Miskinnya bahasa sebagai akibat kehilangan pendengaran menyebabkan anak tunarungu tidak dapat memperoleh masa penguasaan bahasa seperti halnya anak mendengar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran bagi anak tunarungu haruslah dilandasi pada pendekatan kompetensi bahasa dan komunikasi yang selanjutnya dapat diimplementasikan dalam pengajaran bahasa yang menggunakan pendekatan percakapan.

2. Media Pembelajaran Bagi Tunarungu

Berhubungan dengan kelainan yang dideritanya, maka sangat diperlukan alat-alat bantu khusus di Sekolah Luar Biasa untuk anak-anak Tunarungu antara lain:³⁷

- a. Audiometer, bermanfaat untuk mengukur taraf kehilangan pendengaran seseorang.
- b. *Hearing Aids*, bermanfaat sebagai alat bantu pendengaran, baik secara individu maupun kelompok.
- c. *Tape Recorder/handycam* dan *Audio Visual*, bermanfaat untuk merekam suara sehingga bisa memberikan kontrol pada hasil ucapan yang direkam tersebut. Selain itu, juga untuk memahami pembelajaran lewat sarana visual karena mereka memiliki penglihatan yang normal. Sarana *audio visual* anatar lain DVD film dan televisi.
- d. Spatel, bermanfaat untuk membetulkan posisi bicara secara individual.
- e. Cermin, yang bermanfaat sebagai alat bantu dalam mengucapkan sesuatu dengan artikulasi yang baik.

³⁷ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, Cet. 4, (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016), h. 219-220.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lainnya.¹

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan cerita yang dapat menggambarkan dan menceritakan data dari permasalahan yang diteliti atau melakukan kajian ulang, bertanya pada orang lain, menghimpun informasi yang sejenis untuk memperoleh kesimpulan yang sama. Interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistemik/ menyeluruh dan sistematis.²

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan terjun ke lapangan untuk menggali dan meneliti data yang berkenaan dengan permasalahan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan cara terjun ke lapangan langsung untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB YPPC Banda Aceh. Kemudian mendeskripsikan data-data yang telah diteliti secara sistematis dan memadukan dengan konsep teori-teori yang telah ada.

¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 11.

²Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Setia, 2005), h. 14.

B. Subyek Penelitian/Populasi dan Sampel Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.³ Setiap permasalahan dalam penelitian akan ditentukan populasi dan sampelnya. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁴ Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁵

Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh guru di SMPLB YPPC Banda Aceh yang berjumlah 18 guru dan siswa tunarungu yang berjumlah 14 siswa. Sedangkan sampelnya adalah guru pendidikan agama Islam yang berjumlah 2 orang, kepala sekolah dan siswa tunarungu kelas VII yang berjumlah 8 siswa. Tujuan penetapan sampel ini adalah untuk melihat proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Seperti metode yang digunakan guru dalam mengajar, kerja sama antara guru dan kepala sekolah dan siswa kelas VII yang merupakan masih tahap pengenalan awal.

Dalam penetapan sampel ini penulis berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto yang mengemukakan “Jika subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih tergantung dengan kemampuan peneliti waktu, tenaga dan dana.”⁶

³Riduan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel*, (Bandung: Alfabet, 2010), h. 24.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 15, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 173.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 12, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 109.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi. Karena jumlah populasi kecil maka penulis mengambil seluruh populasi untuk menjadi subjek penelitian.

C. Instrumen Pengumpulan Data (IPD)

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data berdasarkan jenis yang diharapkan. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁷

Adapun instrumen dalam penelitian ini fokus penelitiannya ialah pada metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu dan sumber datanya adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh. Kemudian mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis, dicek keabsahannya dan membuat kesimpulan atas temuan tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 12, Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 112.

⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 18, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 222

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok langsung.⁸ Observasi ini penulis gunakan untuk meneliti secara langsung di lokasi penelitian guna untuk mendapatkan data yang valid, penelitian itu berupa: proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak Tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh.

2. Wawancara

Wawancara Adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹ Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak tunarungu dengan melakukan tanya jawab langsung kepada guru Agama di SMPLB YPPC Banda Aceh.

3. Angket

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.¹⁰ Responden dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam untuk anak tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh. Tujuan penggunaan angket ini adalah untuk mengetahui penilaian dari pengajar

⁸Basrowi & Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 94.

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013), h. 186.

¹⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 18, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 142.

tentang proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik yang menyangkut dengan metode, problematika, prestasi dan lain sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen dalam buku Lexy J. Moleong analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensinya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹

Berdasarkan hasil pengumpulan data, selanjutnya penulis akan melakukan analisa dan pembahasan secara deskriptif. Dengan demikian data yang diperoleh disusun sedemikian rupa sehingga dikaji dan dikupas secara runtut. Karena data yang diperoleh itu merupakan data kualitatif maka penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif analisis. Artinya penulis mencari uraian yang menyeluruh dan cermat tentang metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam, faktor penghambat, pendukung serta solusi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh.

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., h. 248

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini merupakan penyajian dan pembahasan data penelitian yang di peroleh di lapangan, berdasarkan wawancara, observasi dan angket. Dalam bab ini di paparkan tentang: paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan angket yang telah peneliti lakukan di SMPLB YPPC Banda Aceh, akan peneliti paparkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

A. Gambaran Umum SMPLB YPPC Banda Aceh

1. Letak dan Keadaan Geografis SMPLB YPPC Banda Aceh

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Banda Aceh merupakan lembaga formal yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh, tepatnya di Jalan Sekolah Lorong Sawah No. 4 Desa Labui Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Letaknya strategis, berada di tengah-tengah kotagampang dijangkau oleh peserta didik baik diantar oleh orangtua atau pun dengan becak. SMPLB YPPC adalah salah satu dari Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC), yang memiliki tiga jenjang pendidikan yaitu SDLB, SMPLB dan SMALB.

Awal berdirinya sekolah ini pada tahun 1993 yaitu Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Labui, namun ketika siswanya sudah tamat, mereka ingin melanjutkan ke jenjang SMP, pada saat itu SMPLB Banda Aceh belum ada, kemudian Guru SDLB bersama wali murid berinisiatif untuk mendirikan satu

Yayasan yang diberi nama Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC), setelah didirikan yayasan tersebut lalu lahir sekolah SLTPLB YPPC Labui Banda Aceh dengan SK Kanwil No. 753/107/1C/1/1993. Tanggal 16 Oktober 1993. Dan sekarang sudah berubah menjadi SMPLB YPPC Kota Banda Aceh.¹

Secara geografis SMPLB YPPC dapat digambarkan sebagai berikut:²

- a. Sebelah timur berbatasan dengan kios-kios kecil
- b. Sebelah utara berbatasan dengan gedung keuangan
- c. Sebelah barat berbatasan dengan SMALB
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan lorong sawah.

2. Visi, Misi dan Motto SMPLB YPPC Banda Aceh

a. Visi Sekolah

mempersiapkan peserta didik menjadi insan yang beriman, berilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi yang mereka miliki, agar terampil dan mandiri.

b. Misi Sekolah

- Meningkatkan kualitas kagiatan belajar mengajar
- Giat melaksanakan kegiatan keagamaan dan keterampilan
- Menigkatkan mutu pendidikan
- Meningkatkan SDM pengajar

c. Motto Sekolah

¹ Dokumen dan Arsip SMPLB YPPC Banda Aceh

²Wawawancara, Bapak Sauman, Kepala Sekolah SMPLB YPPC Banda Aceh (19/07/2017)

Berilah kesempatan, kami juga pasti bisa.

3. Keadaan Guru SMPLB YPPC Banda Aceh

Latar belakang guru di SMPLB YPPC Banda Aceh berbeda-beda. Rata-rata bukan lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Namun guru-guru tersebut sekarang sudah mengikuti S1 kedua dengan jurusan PLB. Ada beberapa yang sudah lulus dan ada juga yang sedang mengikuti perkuliahan. Berikut ini adalah data-data guru di SMPLB YPPC Banda Aceh:

Tabel 4.1
Data Guru, TU Dan Pesuruh SMPLB YPPC Banda Aceh

No	Nama Guru	L/ P	Pendidikan Terakhir/ Jurusan	Jabatan	Guru	
					PNS	Sertifikasi
1	Sauman, S. Pd	L	S1/ Bimbingan Konseling	Kepsek	√	√
2	Lenayanti Br. P, ST, M, Pd	P	S1/ Teknik	Guru Bidang Studi	√	√
3	Suriani, S. Pd	P	S1/Ekonomi Koprasi	Guru Bidang Studi	√	√
4	Irmayanti, S. Pd. I	P	S1/Pend. Matematika	Wakasek/ GTY	-	-
5	Seri Rezeki R, S. Pd	P	S1/Pend. Matematika	Guru Tetap Yayasan	-	-
6	Nurlaina, S. Ag	P	S1/Pend. Agama	Guru Tetap Yayasan	-	-
7	Khatijah, A. Ma	P	D2/PGSD	Guru Tetap Yayasan	-	-
8	Roslina, S. Pd	P	S1/Pend. Bahasa Inggris	Guru Tetap Yayasan	-	-
9	Eva Ristta Ramadhani, S. Pd	P	S1/Pend. biologi	Guru Tetap Yayasan	-	-
10	Fitri Handayani Br. S, S. Pd	P	S1/Pend. Luar Biasa	Guru Tetap Yayasan	-	-
11	Asmahani, S. Pd	P	S1/Bimbingan Konseling	Guru Tidak Tetap	-	√
12	Rusnaldi Terang Maunala, S. Pd	L	S1/penjaskes	Guru Tetap Yayasan	-	-
13	Rina Marsalina, S. Pd	P	S1/Pend. Luar Biasa	Guru Tetap Yayasan	-	-
14	Mariana, S. Pd	P	S1/Pend. Bahasa Inggris	Guru Ambil Jam	√	√
15	Nursidah, S. Pd	P	S1/Pend. Bahasa dan Sastra	Guru Ambil Jam	√	√

			Indonesia			
16	Samiah, S. Pd	P	S1/Pend. Matematika	Guru Ambil Jam	√	√
17	Desi Rahmadani, A. Md	P	D3 Administrasi Bisnis/ Sekretaris	Tata Usaha	-	-
18	Elventa Maulina	L	SMA	Pesuruh	-	-

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dipahami bahwa guru di SMPLB YPPC Banda Aceh berjumlah 18 orang. Adapun yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam berjumlah 2 orang, yaitu Ibu Nurlaina dan Ibu Khatijah.

4. Keadaan Siswa SMPLB YPPC Banda Aceh

Siswa di sekolah ini berasal dari daerah yang berbeda-beda. Keadaan ekonomi orangtua siswa juga hampir mencukupi ada yang bekerja sebagai PNS dan Swasta. Berikut ini adalah data-data siswa di SMPLB YPPC Banda Aceh.

Tabel 4.2

Data Siswa SMPLB YPPC Banda Aceh Tahun Ajaran 2016/2017

No	NAMA	L/P	NIS	KETUNAAAN	KELAS
1	Nofal Fatahillah	L	199	Tunadaksa Sedang	IX
2	Dara Nabila	P	200	Tunagrahita Sedang	IX
3	Zulhadi	L	202	Tunagrahita Sedang	IX
4	Zia Alvariza	L	217	Tunagrahita Ringan	IX
5	Syahrul Azis	L	229	Tunadaksa Ringan	IX
6	Muhammad Al Qudri	L	239	Autis	IX
7	Maisita	P	240	Tunarungu	IX
8	Mawaddah Azhar Nur	P	204	Tunarungu	VIII
9	Muhammad Reyyan	L	205	Tunarungu	VIII
10	Muhammad Irfandi	L	206	Tunarungu	VIII
11	M. Khairul Umam	L	207	Tunarungu	VIII
12	Janaida Mirwati	P	208	Tunagrahita Sedang	VIII
13	Alfi Fadiyan Octavia	P	209	Tunadaksa Sedang	VIII
14	Wahyuni	P	210	Tunagrahita Ringan	VIII
15	Ardini Saprian	L	211	Tunagrahita Ringan	VIII
16	Tajul Fuzari	L	212	Tunagrahita Ringan	VIII
17	Rahmad Ramadhan	L	213	Tunagrahita Ringan	VIII
18	M. Ikhsan	L	214	Tunagrahita Ringan	VIII
19	Safrina Jamil	P	215	Tunagrahita Sedang	VIII
20	Mita Rahmi	P	216	Tunarungu	VIII
21	Sally Amanda	P	235	Tunagrahita Ringan	VIII

22	Zulfikar	L	218	Tunarungu	VII
23	Irham Maulana	L	221	Tunarungu	VII
24	Salman Siahaan	L	224	Tunarungu	VII
25	Lia Ramadiana	P	227	Tunarungu	VII
26	Jefry	L	228	Tunarungu	VII
27	Maulidaturrihan	P	233	Tunarungu	VII
28	Muhammad Daffa	L	237	Tunarungu	VII
29	Nazar Maulana	L	217	Tunarungu	VII
30	Muhammad Nazar	L	223	Tunagrahita Ringan	VII
31	Diana Maisarah	P	220	Tunagrahita Ringan	VII
32	Diffa Ummairah	P	234	Tunagrahita Ringan	VII
33	Nurul Fadhilah	P	230	Tunagrahita Sedang	VII
34	Teuku Haikal	L	236	Tunagrahita Sedang	VII
35	Khalisa Amila	P	232	Tunagrahita Sedang	VII
36	Munazar	L	225	Tunagrahita Sedang	VII
37	Indra Yalsin	L	222	Tunadaksa Ringan	VII
38	Rina Afrianti	P	226	Tunadaksa Sedang	VII
39	Dwi Putri Rizky	P	219	Autis	VII
40	T. Ali Akbar	L	238	Tunagrahita Ringan	VII

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dipahami bahwa siswa/i di SMPLB YPPB Banda Aceh berjumlah 40 siswa/i. Dengan rincian 23 laki-laki dan 17 perempuan. Setiap kelas memiliki perbedaan ketunaan dan jumlahnya. Adapun kelas VII mempunyai 6 rombel yang berjumlah 19 siswa. Terdiri dari 8 tunarungu, 4 tunagrahita ringan, 4 tunagrahita sedang, 1 tunadaksa ringan, 1 tunadaksa sedang dan 1 autis. Kelas VIII mempunyai 4 rombel dengan jumlah 14 siswa, yang terdiri dari 5 tunarungu, 2 tunagrahita sedang, 6 tunagrahita ringan, dan 1 tunadaksa ringan. Dan kelas IX mempunyai 6 rombel yang berjumlah 7 siswa. Terdiri dari 3 tunagrahita sedang, 1 tunagrahita ringan, 1 tunadaksa ringan 1 autis dan 1 tunarungu.

5. Sarana dan Prasarana SMPLB YPPC Banda Aceh

Dalam proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan sangat diperlukan sarana yang memadai. Sarana dan fasilitas yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah atau memperlancar pelaksanaan program pendidikan termasuk yang di dalamnya pergedungan serta fasilitas-fasilitasnya.

Adapun sarana dan fasilitas yang ada di SMPLB YPPC Banda Aceh secara garis besar dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.3
Jenis Sarana Dan Prasarana SMPLB YPPC Kota Banda Aceh

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Meja Siswa	32	Baik
2	Kursi Siswa	32	Baik
3	Meja Guru	5	Baik
4	Kursi Guru	5	Baik
5	Papan Tulis	5	Baik
8	Meja Kepala Sekolah	1	Baik
9	Kursi Kepala Sekolah	1	Baik
10	Meja Dewan Guru	11	Baik
11	Kursi Dewan Guru	11	Baik
12	Meja Komputer TU	1	Baik
13	Kursi Komputer TU	1	Baik
14	Komputer	2	Baik
15	Printer	2	Baik
16	Printer	1	Rusak
17	Laptop	2	Baik
18	Laptop	1	Rusak
19	Keyboard	1	Baik
20	Bola Pingpong	5	Baik
21	Bola Volly	5	Baik
22	Raket	10	Baik
23	Cakram	10	Baik
24	Peluruh	6	Baik
43	Mesin Jahit Multi Fungsi	1	Baik
44	Rol Pinggul	10	Baik
45	Gunting Kain	10	Baik
46	Meteran	10	Baik
47	Kapur Jahit	10	Baik
48	Rol 1 M	5	Baik

Berdasarkan hasil observasi lingkungan sekolah, peneliti melihat bahwa sarana dan prasarana di SMPLB YPPC Banda Aceh masih kurang memadai. Diantaranya ialah lokasi bangunan sekolah yang sempit, karena itu hanya terdapat 5 ruangan di sekolah ini, diantaranya: 1 ruang guru, 3 ruang kelas dan 1 kamar mandi. Sedangkan mushola gabung dengan SMALB YPPC Banda Aceh.

Ruang kelas sekolah ini juga tidak nyaman kelas pada umumnya. Karena dalam satu ruangan terdapat 4 rombel (rombongan belajar), tidak ada pemisahan antar anak berkelainan tersebut. Sebenarnya hal yang seperti ini ada dampak positif dan negatifnya, dampak positifnya yakni adanya proses interaksi yang baik antara siswa yang berkelainan berbeda jadi bisa saling mengenal dan membuat banyak teman. Sedangkan dampak negatifnya pembelajaran jadi sering terhambat karena adanya gangguan dari anak lainnya. Selain itu peneliti melihat ada lemari tempat penyimpanan buku di belakang ruangan, sehingga membuat ruangan tersebut menjadi lebih sempit.

B. Pendidikan Agama Islam di SMPLB YPPC Banda Aceh

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang menjadi dasar moral dan aqidah bagi pendidikan sekolah, khususnya Sekolah Luar Biasa. Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPLB YPPC Banda Aceh hampir sama dengan sekolah umum. Kurikulum yang diterapkan di SMLB YPPC Banda Aceh adalah Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB YPPC sebenarnya mengacu pada sekolah umum, tetapi kenyataannya anak masih belum mampu. Sehingga yang menjadi

target dalam pembelajaran adalah bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti, anak bisa mandiri, berakhlak mulia, tidak melakukan perbuatan tercela, dan terbiasa shalat walaupun hanya bisa dalam gerakan.

Materi yang diajarkan pada anak-anak tunarungu tersebut adalah apa yang biasa mereka lakukan sehari-hari, misalnya tentang wudhu, shalat, bisa membedakan makanan yang halal dan haram, mana perbuatan yang baik dan tercela, bagaimana bersikap kepada orang lain. Pada saat guru akan menyampaikan materi guru biasanya membetulkan posisi duduk siswa tunarungu terlebih dahulu, kemudian mengarahkan perhatian siswa kepada materi yang akan di tulis di papan tulis. Ketika siswa memperhatikan pembelajaran belum tentu mereka paham, maka guru perlu mengimbangi penyampaian materi dengan contoh yang jelas dan dengan suara yang keras.³

C. Metode yang Efektif bagi Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB YPPC Banda Aceh

Metode pada hakikatnya ialah cara yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat dengan mudah menerima materi yang diajarkan. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB YPPC Banda Aceh yang sering digunakan oleh guru diantaranya ialah: metode ceramah, drill, tanya jawab, demonstrasi, metode pemberian tugas dan metode keteladanan. Dari metode-metode ini semuanya diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan disesuaikan dengan keadaan siswa yang mengalami ketunarunguan.

³Observasi, di SMPLB YPPC Banda Aceh, (20/07/2017)

Berikut peneliti lampirkan angket berkaitan dengan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB YPPC Banda Aceh yang diambil dari 2 guru pengajar Agama yaitu Ibu Nurlaina dan Ibu Khatijah:

Tabel 4.4
Angket untuk Guru

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1	Metode yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan			2	
2	Guru menggunakan metode yang bervariasi			1	1
3	Guru sering menggunakan media pembelajaran		1	1	
4	Guru melakukan pendekatan khusus pada siswa tunarungu dengan katagori berat (<i>deaf</i>)			2	

Keterangan

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Sangat Setuju

S : Setuju

SS :Sangat Setuju

Dari tabel 4.4 diatas dapat dipahami bahwa metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sangat beragam, mulai dari menggunakan metode yang bervariasi, menggunakan media sebagai alat bantu sampai melakukan pendekatan khusus bagi siswa tunarungu dengan katagori berat.

Dalam penyampaian materi seringkali guru menggunakan bahasa campuran, karena anak-anak tunarungu yang belajar disana berklasifikasi tunarungu ringan dan tunarungu sedang maka mereka masih bisa mendengar suara walaupun hanya sedikit, meski metode yang digunakan guru adalah ceramah penyampaiannya pun harus menggunakan suara yang keras. Saat anak-anak tidak mengerti sama sekali apa yang disampaikan guru maka baru dipakai bahasa isyarat (abjad jari). Berdasarkan hasil observasi peneliti, penggunaan metode ceramah ini belum sepenuhnya efektif, mengingat latar belakang guru yang bukan

lulusan PLB jadi penggunaan bahasa isyarat guru belum maksimal sehingga siswa tunarungu masih kesulitan dalam memahami penjelasan guru.

Metode drill (latihan) digunakan guru untuk memperoleh keterampilan siswa dari apa yang telah dipelajari. Dari hasil observasi peneliti, ketika guru menulis di papan tulis tentang huruf hijaiyyah. Guru kemudian menjelaskan apa yang dimaksud dari tulisan tersebut dengan menggunakan suara yang keras dan terkadang menggunakan gerakan tangan. Guru akan mendatangi murid dengan kategori berat dan menjelaskan lagi secara perlahan maksud dari pembelajaran mereka, sampai mereka benar-benar paham. Kemudian satu persatu siswa menulis ulang materi pembelajaran di papan tulis. Guru akan membetulkan tulisan yang salah dengan cara membimbing siswa untuk mengulang kembali tulisan tersebut sampai mereka bisa. Dari hasil pengamatan peneliti, metode drill dapat dikatakan efektif, meski terkadang guru harus lebih ekstra dalam menjelaskan maksud dari materi pembelajaran pada murid yang belum paham. Karena pada hakekatnya kemampuan belajar siswa tunarungu sama seperti siswa normal lainnya ada yang cepat tanggap ada juga yang lama. Namun dengan kesabaran dan kegigihan guru dalam membimbing dan menjelaskan kembali siswa tunarungu dapat juga menulis dengan baik dan benar.

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Bu Khatijah selaku guru kelas, berkaitan dengan metode pembelajaran, seperti yang beliau sampaikan bahwa metode yang paling efektif bagi siswa tunarungu ialah metode demonstrasi.

“Kalau masalah metode sebenarnya sama aja seperti sekolah biasa. Apa aja bisa yang penting disesuaikan dengan materi. Tapi mengingat kondisi anak kita yang berbeda dengan sekolah biasa maka untuk metodenya paling sering kita gunakan ceramah, latihan sama praktek langsung atau

metode demonstrasi. Menurut saya yang paling efektif untuk anak-anak tunarungu metode praktek langsung karena kalau kita kasih materi dengan ceramah saja dari awal sampai akhir siswanya pasti tidak paham. Apalagi dengan kondisi mereka yang seperti itu. Untuk apa kita nulis sampai papan tulis penuh kalau ujung-ujungnya mereka tidak paham apa yang sedang dipelajari. Makanya dibutuhkan metode demonstrasi karena disitu kita bisa langsung praktek contoh yang sebenarnya.”⁴

Dari pernyataan beliau dapat diambil kesimpulan bahwa materi yang disampaikan disesuaikan dengan keadaan siswa, karena hal-hal yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah dipelajari dan dipraktikkan, jadi tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam sedikit lebih mudah. Untuk metode demonstrasi jelas anak-anak akan lebih paham karena langsung melihat contoh konkritnya. Seperti materi tentang wudhu’ dan shalat guru akan mengajak siswa ke mushola untuk praktek langsung berwudhu’ dan shalat. Karena dari penjelasan Ibu Nurlaina bahwa media yang digunakan untuk siswa tunarungu sebaiknya media yang sebenarnya, berikut cuplikan pernyataan beliau:

“Kalau dulu kami sering menggunakan gambar untuk media pembelajaran seperti gerakan-gerakan shalat, cara berwudhu’. Tapi kalau bisa dengan mediana langsung, misalnya seperti mengambil air wudhu’ maka kita praktek langsung berwudhu’nya dengan air biar lebih terarah.”⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa untuk lebih memahamkan anak tunarungu mengenai materi yang diajarkan, maka untuk prakteknya harus menggunakan media yang sebenarnya. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru agama di SMPLB YPPC Banda Aceh penggunaan metode demonstrasi ini dapat

⁴Wawancara, Ibu Khatijah, Guru kelas sekaligus guru Agama di SMPLB YPPC Banda Aceh, (20/07/2017)

⁵Wawancara, Ibu Nurlaina, Guru Agama di SMPLB YPPC Banda Aceh, (20/07/2017)

dikatakan efektif dilihat dari rutinitas siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah seperti shalat dzuhur berjama'ah.

Adapun mengenai metode pemberian tugas, siswa diberi tugas oleh guru untuk menuliskan kembali kegiatan siswa selama bulan Ramadhan. Jawaban mereka beragam, ada yang menulis bermain dengan teman, shalat tarawih, dan membantu orangtua. Dari hasil observasi peneliti, penggunaan metode ini belum sepenuhnya efektif, karena masih ada siswa yang kebingungan dari tugas yang diberikan guru, hal ini disebabkan oleh kesulitan guru menjelaskan dengan bahasa isyarat. Sedangkan metode keteladanan guru digunakan untuk membentuk akhlak yang baik dengan cara memberi contoh langsung kepada siswa bagaimana seharusnya bersikap kepada orangtua, guru dan sesama teman. Dari pengamatan peneliti, metode ini efektif digunakan untuk siswa tunarungu, karena akhlak siswa di SMPLB YPPC Banda Aceh benar-benar bagus.

Jadi, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif bagi siswa tunarungu adalah metode-metode yang membuat siswa tunarungu berperan aktif dalam pembelajaran seperti metode drill, demonstrasi dan keteladanan. Metode-metode ini dapat dipahami dengan mudah oleh siswa tunarungu karena mereka bisa melihat contohnya secara konkrit dan mempraktekkan langsung. Sedangkan metode seperti ceramah, tanya jawab dan penugasan kurang efektif, karena membutuhkan keahlian dari seorang tenaga pengajar dalam penguasaan bahasa isyarat (abjad jari) agar lebih mudah dalam menjelaskan maksud dari yang dipelajari. Penguasaan bahasa isyarat ini bukan hanya berlaku untuk guru saja, tapi juga siswa tunarungu, agar lebih mudah

dalam memahami penjelasan guru. Dengan demikian metode apa pun akan mudah diterapkan jika guru dan siswa sama-sama menguasai sistem komunikasi yang baik, benar dan sesuai dengan keadaan.

D. Dampak Metode yang Digunakan Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh

Penggunaan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan meteri pembelajarandan kondisi peserta didik sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai. Berikut peneliti lampirkan angket berkaitan dampak metode yang digunakan guru terhadap prestasi belajar siswa Tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh yang diambil dari 2 guru pengajar Agama yaitu Ibu Nurlaina dan Ibu Khatijah:

Tabel 4.5
Angket untuk Guru

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1	Siswa dengan cepat dapat menguasai pelajaran agama Islam		2		
2	Guru melakukan bimbingan rutin khusus bagi siswa tunarungu		1	1	
3	Guru sudah berhasil dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam dilihat dari runtinitas sehari-hari siswa tunarungu			2	
4	Siswa rajin mangikuti kegiatan keagamaan di sekolah			2	
5	Siswa senang apabila pelajaran agama Islam dilaksanakan			2	
6	Guru sering melakukan evaluasi formatif		1	1	

Keterangan

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Sangat Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

Dari tabel 4.5 di atas dapat dipahami bahwa metode yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya berhasil karena mengingat kondisi kelas yang begitu sempit karena harus bergabung dengan siswa dengan ketunaan yang lain. Dengan demikian tingkat konsentrasi murid dan guru pasti terganggu dengan suasana kelas yang begitu ramai. Juga guru yang belum mampu menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa isyarat secara maksimal, hal ini berdampak pada hasil evaluasi siswa.

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran tersebut. Berdasarkan wawancara dengan guru agama di SMPLB YPPC Banda Aceh, untuk evaluasi menggunakan tes tulis dan juga ujian praktek.⁶ Namun dari hasil ujian tes tulis tersebut, guru masih melihat siswa yang menyontek sehingga jawaban antara siswa yang satu dengan yang lainnya sama. Selain menggunakan tes tertulis penilaian juga dilakukan dengan mengamati bagaimana perilaku keseharian peserta didik. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik masing-masing peserta didik, dalam penilaian tersebut tentu ada standar khusus yang sedikit berbeda dengan anak-anak normal.

Dari hasil observasi penulis, siswa di SMPLB YPPC Banda Aceh memiliki akhlak yang bagus. Pada awal peneliti datang ke SMPLB YPPC Banda Aceh anak-anak hanya melihat sambil tersenyum. Tapi dihari berikutnya ketika peneliti baru datang, banyak anak yang menghampiri mengucapkan salam dan

⁶ Wawancara, Ibu Khatijah, Guru kelas sekaligus Agama di SMPLB YPPC Banda Aceh, (20/07/2017)

mengajak berjabat tangan, anak-anak yang mengucapkan salam adalah anak tunagrahita, sedang anak tunarungu tersenyum sambil menjabat tangan peneliti. Sikap tersebut dibentuk melalui metode keteladanan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru. Seperti pemaparan dari Ibu Nurlaina beliau menyatakan bahwa:

“Bimbingan rutin disini yang paling penting ialah membentuk akhlak yang bagus, seperti cara berkomunikasi yang benar dengan guru bagaimana, dengan sesama teman bagaimana, dan dengan orang yang lebih tua bagaimana. Disiplin dan tidak membuat ulah saat pembelajaran berlangsung.”⁷

Pernyataan tersebut hampir sama dengan Ibu Khatijah, yang menyatakan bahwa murid-murid di SMPLB YPPC Banda Aceh memang mendapatkan bimbingan rutin, yang terpenting ialah akhlak dengan guru, teman dan orang yang lebih tua. Hal tersebut terbukti saat peneliti berada di sekolah. Selama penelitian berlangsung peserta didik satu persatu menyapa peneliti dengan sopan sambil tersenyum.

Penggunaan metode demonstrasi juga berdampak pada rutinitas keseharian siswa yang rajin mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah seperti shalat dzuhur berjama'ah. Mereka tidak perlu lagi dibimbing dan diarahkan, ketika waktu shalat tiba mereka akan langsung bergegas ke mushola untuk berwudu' serta berdiri di deretan shaf dan siap melaksanakan shalat berjama'ah. Selain shalat berjama'ah mereka juga rutin membaca surah Yasin setiap hari jum'at. Berdasarkan pemaparan Ibu Nurlaina, murid-murid di sekolah tersebut sangat antusias setiap pagi jum'at ketika akan membaca surah Yasin. Berikut pernyataan beliau:

⁷Wawancara, Ibu Nurlaina, Guru Agama di SMPLB YPPC Banda Aceh, (20/07/2017)

“Murid-murid di sini sangat bersemangat kalau ada kegiatan keagamaan, misalnya seperti membaca surah Yasin. Ketika kami terlambat datang ke kelas mereka yang menjemput ke kantor, kalau tidak ada membaca surah Yasin seperti minggu ini belum ada karena baru masuk sekolah. Maka mereka langsung menanyakan kenapa hari ini tidak baca surah Yasin. Biasanya kalau sudah seperti itu kami hanya suruh mereka baca surah-surah pendek.”⁸

Hal ini membuktikan bahwa, walaupun metode-metode yang digunakan guru dalam pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas belum 100% berhasil, mengingat kondisi guru yang masih kesulitan menjelaskan dengan menggunakan bahasa isyarat. Namun dari metode demonstrasi drill dan keteladanan dapat dikatakan berhasil dilihat dari sikap peserta didik yang berakhlakul karimah dan semangat mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

E. Kendala Serta Solusi yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB YPPC Banda Aceh

Sekolah SMPLB YPPC Banda Aceh mempunyai beberapa kendala yang bisa menghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun ada juga faktor yang bisa mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PAI serta bagaimana solusi dari hambatan permasalahan tersebut.

1. Kendala Belajar Siswa Tunarungu

Semua manusia yang hidup di dunia pasti tidak akan luput dari yang namanya persoalan atau masalah. Sama halnya dengan pendidikan juga memiliki beberapa masalah yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Kendala tersebut datangnya dari berbagai faktor. Dalam pelaksanaan

⁸Wawancara, Ibu Nurlaina, Guru Agama di SMPLB YPPC Banda Aceh, (20/07/2017)

pembelajaran agama siswa tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh mempunyai hambatan yang berasal dari beberapa faktor, yaitu:

a. Siswa

- 1) Keadaan siswa yang mengalami ketunarunguan menjadi terhambat dalam menerima informasi atau pelajaran, yang mana tingkat ketunarunguan dalam suatu kelas tidaklah sama.
- 2) Karena kekurangan anak tunarungu tak hanya dalam mendengar saja, tapi juga memiliki kekurangan dalam berbicara, maka mereka pun sedikit sulit untuk diajak komunikasi.
- 3) Terkadang ada siswa yang tidak mau nurut dengan apa yang diperintah guru. Namun hal tersebut menurut Ibu Nurlaian bukanlah suatu permasalahan, tergantung bagaiman guru menyikapi si murid. Berikut pernyataan dari Ibu Nurlaina selaku guru agama:

“Siswa itu sebenarnya harus kita dekati baik dia normal atau pun siswa LB, kalau dia sudah dekat dengan kita Insya Allah apa pun yang kita suruh dia nurut. Makanya kita sebagai guru harus paham kondisi siswa, kalau dia buat masalah dalam kelas bisa jadi dia ada masalah maka kita tanyakan baik-baik padanya, kenapa dia seperti itu.”⁹

b. Guru

- 1) Kekurangan tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam

SMPLB YPPC hanya memiliki satu guru Agama dan untuk membantu dalam pencapaian materi maka guru kelas juga menyampaikan materi pendidikan agama Islam.

⁹Wawancara, Ibu Nurlaina, Guru Agama di SMPLB YPPC Banda Aceh, (20/07/2017)

2) Banyak guru yang bukan dari lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), terutama guru agama.

Guru agama di SMPB YPPC Banda Aceh bukan lulusan dari jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) karena itulah kemampuan guru mengajar masih kurang. Namun saat ini guru agama tersebut sudah menjalani S1 kedua dengan jurusan PLB, dengan demikian mereka mulai mengarah kepada hal yang sebenarnya. Seperti yang dipaparkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Guru PAI sendiri punya latar belakang agama dan bukan lulusan PLB, biasanya guru agama itu kan tidak dididik tidak dipelajari tentang didaktik metodik anak berkebutuhan khusus, khususnya untuk tunarungu. Tapi Alhamdulillah sekarang ini guru PAI sendiri sudah mengambil S1 kedua tentang Pendidikan Luar Biasa, mereka sudah mulai mengarah kepada hal yang sebenarnya.”¹⁰

c. Sarana dan prasarana sekolah

Fasilitas pendidikan merupakan sarana penunjang dan pelengkap dalam mencapai tujuan pendidikan. Bahkan fasilitas pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan menentukan dalam mencapai efektifitas belajar. Dengan fasilitas belajar yang memadai diharapkan siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya, terutama bagi siswa yang mempunyai kelainan seperti halnya anak tunarungu.

Di SMPLB YPPC Banda Aceh sarana dan prasaran sekolah masih sangat kurang memadai baik dari segi ruang kelas maupun media

¹⁰Wawancara, Bapak Sauman, Kepala Sekolah SMPLB YPPC Banda Aceh (19/07/2017)

pembelajaran. Secara umum anak tunarungu memerlukan fasilitas pendidikan yang relatif sama dengan anak normal, seperti papan tulis, buku tulis, buku pelajaran, penggaris, pensil, sarana bermain, dan olah raga. Namun, karena anak tunarungu mempunyai hambatan dalam mendengar dan bicara, maka mereka memerlukan alat bantu khusus, antara lain audiometer, Hearing aids, speech trainer, tape recorder, audio visual dapat berupa film, TV misalnya siaran berita dengan bahasa isyarat, cermin, dan gambar-gambar, di SMPLB YPPC Banda Aceh media-media tersebut masih belum ada. Bahkan dari segi ruangan yang sangat masih kurang sehingga membuat siswa tunarungu harus belajar satu kelas dengan siswa yang memiliki ketunaan yang berbeda.

d. Orang Tua Murid

Tidak ada kerjasama yang terjalin antara pihak sekolah dengan wali murid untuk meningkatkan prestasi belajar. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor kesibukan, melihat dari pekerjaan yang mereka jalani ada yang PNS dan ada juga yang Swasta. Sehingga mereka manaruh harapan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Berikut pernyataan kepala sekolah saat diwawancarai:

“Kalau hubungan dengan orangtua murid baik tapi mungkin kepedulian kurang. Contoh begini, hari ini adik bisa lihat saya telah memberikan undangan kepada wali murid untuk memajukan sekolah ini, karena ini kan ajaran baru saya undang wali murid untuk duduk bersama membicarakan tentang program-program yang kita kerjakan untuk tahun ini. Biasanya datang 50% saja itu Alhamdulillah sudah bagus prestasinya tapi biasanya 10% yang

datang itu pun kadang-kadang bukan orang tua aslinya, mungkin orangtuanya sibuk jadi yang datang adalah pengasuhnya.”¹¹

Hal senada dipaparkan oleh Ibu Nurlaina dan Ibu Khatijah, bahwa kepedulian dari orangtua murid masih kurang mungkin karena faktor kesibukan.

2. Solusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ada faktor penghambat ada pula faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Faktor pendukung atau hal yang memperlancar proses pembelajaran PAI di SMPLB YPPC Banda Aceh adalah sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah SMPLB YPPC Banda Aceh bertindak arif, bijak serta adil, tidak membeda-bedakan sehingga dapat tercipta semangat kebersamaan diantara semua pihak sekolah, mampu dengan baik menggerakkan semangat para guru dan siswa dalam pencapaian tujuan, sesuai dengan misi yang ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari Ibu Nurlaina sebagai berikut:

“Kepala Sekolah di sini tegas, membimbing dan mengarahkan langsung jika guru ada masalah. mengontrol guru-guru saat kegiatan pembelajaran.”¹²

¹¹Wawancara, Bapak Sauman, Kepala Sekolah SMPLB YPPC Banda Aceh (19/07/2017)

¹² Wawancara, Ibu Nurlaina, Guru Agama di SMPLB YPPC Banda Aceh, (20/07/2017)

b. Siswa

Berdasarkan pemaparan Ibu Nurlaina, Siswa tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh lebih nurut, jika dibandingkan dengan siswa sekolah umum, gampang diatur, membanggakan sehingga guru tidak dipersulit siswa dalam mengatur anak.

c. Guru

Guru mengajar dengan penuh rasa sabar dan ikhlas. Menjadi guru di SLB, bukanlah pekerjaan mudah, di dalamnya dituntut pengabdian dan juga ketekunan. Harus ada pula keikhlasan dan kesabaran dalam menyampaikan pelajaran. Sebab, sejatinya guru bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik. Hanya orang-orang tertentu saja yang mampu menjalankannya. Dengan rasa sabar dan ikhlas disini maksudnya, sabar dalam menghadapi anak yang mengalami ketunarunguan, sebagai guru harus sabar dalam membimbing anak-anak tersebut.

Selain itu hubungan antara guru dan murid di SMPLB YPPC Banda Aceh terjalin sangat baik. Karena keakraban dan interaksi dengan siswa merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan. Guru menggunakan pendekatan individualisme, sehingga guru paham betul karakter anak. Guru menganggap siswa seperti anaknya sendiri. Hal tersebut terbukti dengan hasil observasi peneliti dan didukung dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah, sebagai berikut:

“Kalau hubungan guru dengan murid disini baik-baik saja tidak ada persoalan namanya guru dengan murid yaa otomatis kan seperti mamak dengan anak. Hubungan baik-baik saja tidak ada komplin.”¹³

Banyak hambatan yang menjadi kendala dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara sempurna. Usaha yang dilakukan untuk mengurangi hambatan tersebut diantaranya:

- 1) Guru menggunakan pendekatan individual pada saat pembelajaran, sehingga guru memahami tiap karakter anak.
- 2) Keteladanan merupakan suatu upaya untuk memberikan contoh perilaku yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pemberian contoh harus dilakukan seluruh pegawai yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan yang meliputi kepala sekolah, guru, dan karyawan. Dalam hal ini guru adalah orang yang paling utama dan pertama yang berhubungan dengan siswa. Baik buruknya perilaku guru apalagi guru agama akan dapat mempengaruhi secara kuat terhadap siswanya. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi suatu yang mutlak untuk dilakukan, sebab guru yang baik akan menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya.
- 3) Pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka membiasakan siswa untuk berperilaku atau bertindak sesuai dengan tujuan pembelajaran atau tujuan sekolah.
- 4) Kepala sekolah meminta bantuan pembangunan gedung sekolah.

Seperti yang dipaparkan oleh kepala sekolah bahwa:

¹³Wawancara, Bapak Sauman, Kepala Sekolah SMPLB YPPC Banda Aceh (19/07/2017)

“Kami tahu bahwa sekolah ini tidak cukup ruangan. jadi kita sudah upayakan pengembangan sekolah kerja sama dengan yayasan. Kita sudah mempunyai lahan tanah di Lambaro Skep ada kira-kira lebarnya 1400 hektar. Di sana baru bisa kita kembangkan sekolah ini, kalau di sini tidak mungkin kita kembangkan karena lahannya sempit sekali. Kalaupun ada bantuan untuk gedung terpaksa kita tolak karena kita tidak ada lahan. Kami sudah mulai mengajukan proposal, dan tahun depan Insya Allah sudah ada berdiri gedung baru. Walaupun hal tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan, namun kita kan harus tetap optimis, kita sudah ajukan proposal kalau dikasih alhamdulillah kalau tidak ya harus bersabar dulu.”¹⁴

Dengan dibangunnya sekolah baru tersebut, diharapkan mampu meningkatkan semangat guru dalam mengajar dan prestasi belajar siswa. Karena ruangan yang digunakan sudah dikhususkan untuk anak tunarungu saja sehingga tidak ada gangguan dari siswa lain yang memiliki ketunaan berbeda.

- 5) Upaya pengembangan komunikasi bagi anak tunarungu Karena keterbatasan bahasa yang dimiliki anak tunarungu, maka upaya guru yang dilakukan dalam pengembangan bahasa dan komunikasi sesuai dengan teori Wasita tentang strategi pembelajaran pada anak tunarungu.

Berikut penulis lampirkan angket berkaitan dengan kendala serta solusi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran siswa Tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh yang diambil dari 2 guru pengajar Agama yaitu Ibu Nurlaina dan Ibu Khatijah:

¹⁴Wawancara, Bapak Sauman, Kepala Sekolah SMPLB YPPC Banda Aceh (19/07/2017)

Tabel 4.6
Angket untuk Guru

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1	Siswa masih kesulitan dalam memahami konsep abstrak		1	1	
2	Guru merasa kesulitan dalam menjelaskan konsep abstrak		1	1	
3	Guru merasa kesulitan dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam karena kurangnya penguasaan metode		2		
4	Guru kerap menemukan masalah dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada siswa tunarungu		1	1	
5	Siswa tunarungu memiliki sistem komunikasi yang baik		1	1	
6	Guru mempunyai hubungan yang baik dengan siswa tunarungu			2	
7	Guru mampu menyelesaikan masalah yang didapati di lapangan dengan berkoordinasi sesama guru Pendidikan Agama Islam lainnya			2	
8	Guru bekerja sama dengan orangtua murid untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tunarungu		2		
9	Tunarungu memiliki aturan tersendiri mengenai tata ruang kelas			1	1
10	Guru cukup puas dengan media-media pembelajaran yang sudah tersedia		2		
11	Guru merasa perlu dukungan dari Dinas Pendidikan dalam bentuk sarana dan prasarana agar dapat mengajarkan pendidikan agama Islam secara lebih maksimal				2

Keterangan

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Sangat Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

Dari tabel angket 4.6 di atas dapat diahami bahwa guru masih kesulitan dalam menjelaskan konsep abstrak dan berkomunikasi yang baik dengan siswa. Hal tersebut mungkin karena gurunya sendiri bukan lulusan PLB, sehingga tidak ada *basic* yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus. Dalam

menanggapi permasalahan yang kerap ditemukan pada saat proses pembelajaran guru memiliki *response* yang berbeda. Guru yang satu menyatakan permasalahannya banyak, diantaranya ialah murid itu sendiri, terkadang mereka tidak nurut dan tidak mau belajar. Namun guru yang satu menyatakan semua itu tergantung pada guru itu sendiri, jika dia punya hubungan yang baik dengan siswa dan memahami setiap karakter siswa Insya Allah apapun permasalahan bisa dihadapi.

Dari segi tata ruang kelas tunarungu memiliki aturan tersendiri. Sebaiknya meja belajar untuk siswa tunarungu berbentuk U,¹⁵ sehingga guru dapat mengontrol dan melihat satu persatu muridnya. Fokus belajar siswa tunarungu ialah pada penglihatan, jadi ketika guru menulis materi di papan tulis arah penglihatan siswa tidak terhalangi oleh temannya, dan guru juga bisa tahu apakah siswa konsentrasi pada pelajaran atau tidak dilihat dari arah penglihatan siswa. Namun karena sarana dan prasana yang tidak mendukung dari segi ruangan, maka tidak memungkinkan untuk menata ruang siswa tunarungu. Karena itu pihak sekolah sangat berharap kepada Dinas Pendidikan memberikan dukungan berupa sarana dan prasarana agar para guru bisa mengajar secara maksimal.

¹⁵Wawancara, Ibu Nurlaina, Guru Agama di SMPLB YPPC Banda Aceh, (20/07/2017)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan memperhatikan fokus penelitian pada BAB I serta hasil temuan dan pembahasan pada BAB IV, maka penelitian dengan judul “*Efektivitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Belajar Siswa Tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh* ” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu sebenarnya sama saja dengan siswa di sekolah umum, metode yang digunakan seperti metode ceramah, drill, tanya jawab, demonstrasi keteladanan dan pemberian tugas. Hanya saja dalam proses pelaksanaannya sedikit berbeda dengan siswa di sekolah umum. Misalnya seperti metode ceramah selain harus menggunakan suara yang keras guru juga harus menggunakan bahasa isyarat (abjad jari), karena kondisi ketunarunguan siswa ada yang ringan ada juga yang berat. Kemudian dari segi keefektivan metode bagi siswa tunarungu ialah metode drill, keteladanan dan demonstrasi, karena siswa akan lebih paham apabila langsung melihat contoh konkritnya dan mempraktekkan materi yang dipelajari tersebut.
2. Prestasi yang dicapai oleh siswa tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh dengan menggunakan metode pembelajaran belum sepenuhnya berhasil, karena banyak faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran baik dari internal maupun eksternalnya.

3. Kendala yang terdapat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB YPPC Banda Aceh ialah sebagai berikut: (a) kurangnya media pembelajaran, (b) ruangan yang sempit dikarenakan dalam satu kelas terdapat 4 rombel, (c) kurangnya tenaga pengajar agama, dan (d) kurangnya kepedulian dari orangtua murid dalam meningkatkan prestasi belajar siswa tunarungu. Namun demikian ada juga yang menjadi faktor pendukung dari permasalahan tersebut seperti: (a) hubungan yang terjalin baik antara guru dan murid, (b) adanya kerjasama antara sesama guru dalam mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi, (c) kepala sekolah yang arif, bijak serta adil, tidak membedakan sehingga dapat tercipta semangat kebersamaan diantara semua pihak sekolah, (d) kesabaran dan keikhlasan guru dalam mendidik siswa tunarungu. Dan solusi dari permasalahan yang terdapat di SMPLB YPPC Banda Aceh seperti usaha yang sudah dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengajukan proposal untuk pembangunan gedung sekolah di lahan mereka yang baru agar siswa dapat belajar dengan nyaman, serta guru harus mengembangkan sistem komunikasi dengan siswa tunarungu agar pembelajaran dapat dipahami dengan mudah.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Pendidikan atau Kepala SMPLB YPPC Banda Aceh
 - a. Menambah tenaga pendidik bidang studi pendidikan Agama Islam, karena satu guru agama belum cukup untuk mengisi semua kelas yang ada di SMPLB YPPC.

- b. Melengkapi sarana dan prasarana SMPLB YPPC Banda Aceh agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.
- c. Meningkatkan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orangtua murid.

2. Bagi Guru di SMPLB YPPC Banda Aceh.

- a. Sebagai bahan masukan kompetensi guru merupakan kunci dari keberhasilan pembelajaran, oleh karena itu guru diharapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan lebih memahami kebutuhan peserta didiknya. Membuat metode pembelajaran lebih bervariasi agar anak merasa senang saat belajar, tentu saja tetap disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.
- b. Mengadakan pelatihan (bahasa isyarat) bagi guru yang masih kurang menguasai bahasa isyarat dan abjad jari sebagai metode komunikasi dengan peserta didik yang memiliki kekurangan dalam pendengaran.

3. Bagi Orangtua Murid

Hendaknya memberi perhatian lebih kepada anak, karena mendidik anak kearah yang lebih baik bukan hanya tanggung jawab pihak sekolah namun keluarga juga berperan penting di dalamnya.

4. Bagi Peneliti Bidang Sejenis

Hasil peneliti ini diharapkan bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan datang dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi relevan dengan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 12. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 15. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, Hasan Basri & Beni Ahmad Saebani. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*. Bandung: Pustaka Setia.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta.
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2003). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. 4. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, Mohammad. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Cet. 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Cet. 3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrohman, Pupuh & Sobry Sutikno. (2010). *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Cet. 4. Bandung: Refika Aditama.
- Hadi, Amirul dan Haryono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kosmiyah, Indah. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Lakshita, Nattaya. (2013). *Belajar Bahasa Isyarat untuk Anak Tunarungu (Menengah)*, Cet. 2. Jogjakarta: Javalitera.
- Moleong, Lexy J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- _____. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjito, dkk. (2012). *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Cet. 3. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtie, Afin. (2016) *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, Cet. 4. Jogjakarta: Redaksi Maxima.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- _____. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- _____. (2012). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. 7. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riduan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel*. Bandung: Alfabet.
- Sabri, Alisuf. (1996). *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Cet. 2. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Shaleh, Abdur Rachman. (2005) *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Cet. 5. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smart, Aqila. (2012). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Sudjana, Nana. (2013). *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 18. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sutrisno dan Muhyidin Albarobis. (2012) *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syah, Muhibbin. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana.

- Thobroni, Muhammad & Arif Mustofa. (2013). *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tohirin. (2005). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya, Cet. 4. (1993). Jakarta: Sinar Grafika
- Undang-undang Nomor.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2005). Yogyakarta.
- Uno, Hamzah B.(2012). *Model Pembelajaran*, Cet. 9. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Basyiruddin. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Panen, Paulina. (2002) *Belajar dan Pembelajaran I*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Purwanto, Ngelim. (1995). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Cet. VIII. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2004). *Psikologi Pendidikan*, Cet. 20. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, Ratih Putri dan Afin Murtiningsih. (2013). *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1987). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wasita, Ahmad. (2014). *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, Cet. 3. Jogjakarta: Javalitera.
- Yasin, A. Fatah. (2008). *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Zuhairini, dkk. (1983). *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet. 8. Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.
- Zuhairini. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B - 1891 /Un.08/FTK/KP.07.6/02/2017

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 29 Desember 2016

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjukkan Saudara:
1. Dr. Hj. Nurjannah Ismail, MA.g sebagai pembimbing pertama
2. Dr. Yuni Roslaili, MA sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
Nama : Lailawati
NIM : 211323724
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Efektivitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Belajar Siswa Tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2017;
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 23 Februari 2017





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B- 4857 /Un.08/TU-FTK/ TL.00/ 05 / 2017

22 Mei 2017

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpulkan Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Lailawati
N I M : 211 323 724
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Jl. Tgk. Di Blang II Darussalam, Banda Aceh

Untuk mengumpulkan data pada:

SMP LB YPPC Banda Aceh, Jl. Sekolah No. 4 Labui Ateuk Pahlawan, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh

Dalam rangka menyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Efektivitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Belajar Siswa Tunarungu di SMP LB YPPC Banda Aceh

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,
M. Said Farzah Ali

Kode: 8345

BAG. UMUM BAG. UMUM



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN

Jalan Tgk. H. Mohd Daud Beureueh Nomor 22 Banda Aceh Kode Pos 23121
Telepon (0651) 22620, Faks (0651) 32386
Website : disdik.acehprov.go.id, Email : disdik@acehprov.go.id

Banda Aceh, 17 Juli 2017

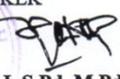
Nomor : 070/B.1/6882/2017
Lampiran : -
Hal : Izin Pengumpulan Data

Yang Terhormat,
Kepala SMPLB YPPC Labui Banda Aceh
di -
Tempat

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-4857/Un.08/TU-FTK/TL.00/05/2017 tanggal 22 Mei 2017 hal : Mohon bantuan dan keizinan melakukan Pengumpulan Data untuk menyelesaikan Skripsi dengan Judul "EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA TUNARUNGU DI SMPLB YPPC BANDA ACEH" atas nama Lailawati (NIM : 211 323 724), Jurusan Pendidikan Agama Islam maka untuk maksud tersebut kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kami memberikan Izin Penelitian kepada Lailawati pada Sekolah yang dituju sesuai dengan judul diatas;
2. Mengingat kegiatan ini akan melibatkan para Siswa, diharapkan agar dalam pelaksanaannya tidak mengganggu proses belajar mengajar;
3. Harus mentaati semua ketentuan peraturan Perundang-undangan, norma-norma atau Adat Istiadat yang berlaku;
4. Demi kelancaran kegiatan tersebut, hendaknya dilakukan koordinasi terlebih dahulu antara Kepala Sekolah dan Mahasiswi yang bersangkutan;
5. Peneliti melaporkan dan menyerahkan hasil penelitian kepada pejabat yang menerbitkan surat izin penelitian.

Demikian kami sampaikan, atas kerjasamanya kami haturkan terimakasih.

a.n. KEPALA DINAS PENDIDIKAN,
KEPALA BIDANG PEMBINAAN SMA DAN
PKLK

ZULKIFLI, S.Pd, M.Pd
PEMBINA TK. I
NIP.19700210 199801 1 001



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMPLB YPPC BANDA ACEH

Jl. Sekolah No. 4 Kelurahan Ateuk Pahlawan
E-mail : smplbyppc93@gmail.com

Kode Pos 23249

SURAT KETERANGAN

Nomor :422/SMPLB YPPC/VII/22/2017

Kepala SMPLB YPPC Banda Aceh menerangkan bahwa :

Nama : Lailawati
NIM : 211 323 724
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII
Fakultas : Tarbiah dan Keguruan UIN Ar – Raniry Darussalam.

Benar nama tersebut diatas telah melakukan penelitian pada SMPLB YPPC Banda Aceh, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ **Efektivitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Siswa Tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh** ”.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya semoga dapat dipergunakan seperlunya.



Banda Aceh, 21 Juli 2017
Kepala SMPLB YPPC Banda Aceh

S. Sauman
Sauman, S.Pd
Nip.196304061988011001

Lembar Observasi Satu Metode Pembelajaran

No	Jenis Kegiatan	Aspek yang Diamati		
		Kegiatan	Ada	Tidak
1	Langkah-langkah penerapan metode ceramah dan tanya jawab	a. Guru membetulkan posisi duduk siswa	√	
		b. Guru mengarahkan perhatian siswa kepada materi yang akan dipelajari	√	
		c. Guru menjelaskan materi dengan suara yang keras	√	
		d. Guru menggunakan bahasa isyarat untuk menambah pemahaman siswa	√	
		e. Siswa memperhatikan pelajaran	√	
		f. Siswa mengangkat tangan jika belum paham	√	
2	Langkah-langkah penerapan metode drill	a. Guru membetulkan posisi duduk siswa	√	
		b. Guru mengarahkan perhatian siswa kepada materi yang akan dipelajari	√	
		c. Guru menjelaskan materi dengan suara yang keras	√	
		d. Guru menggunakan bahasa isyarat untuk menambah pemahaman siswa	√	
		e. Guru menulis materi di papan tulis	√	
		f. Guru mengulang-ngulang pengungkapan dan penulisan materi agar bisa diikuti siswa	√	
		g. Guru melakukan pendekatan khusus bagi siswa tunarungu dengan kategori berat	√	
		h. Siswa dapat mengikuti pengungkapan dan penulisan dengan mudah, baik dan benar		√
3	Langkah-langkah penerapan metode demonstrasi (materi wudhu'/shalat)	a. Guru membetulkan posisi duduk siswa	√	
		b. Guru mengarahkan perhatian siswa kepada materi yang akan dipelajari	√	
		c. Guru menjelaskan materi dengan suara yang keras dan bahasa isyarat	√	

		d. Guru memberi contoh gerakan wudhu'/sholat secara berulang-ulang	√	
		e. Guru menggunakan air/mushala sebagai media pembelajaran	√	
		f. Siswa dapat dengan mudah mempraktekkan cara berwudhu'/gerakan shalat	√	
		g. Siswa rajin shalat dzuhur berjama'ah di sekolah	√	
4	Langkah-langkah penerapan metode pemberian tugas	a. Guru membetulkan posisi duduk siswa	√	
		b. Guru mengarahkan perhatian siswa kepada materi yang akan dipelajari	√	
		c. Guru mengarahkan siswa untuk membuat tugas dengan suara yang keras dan abjad jari	√	
		d. Siswa dengan mudah memahami tugas yang diberikan guru		√
5	Langkah-langkah penerapan metode keteladanan	a. Guru berakhlakul karimah baik di dalam maupun di luar kelas	√	
		b. Kepala sekolah, karyawan beserta staf pengajar lainnya ikut memberikan teladan yang baik bagi siswa	√	
		c. Guru menasehati siswa jika berperilaku kurang sopan	√	
		d. Siswa berperilaku sopan kepada tamu yang datang kesekolah	√	

Lembar Observasi Dua Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pertemuan Ke	Materi	Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran
I	Huruf <i>Hijaiyyah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam sebelum pembelajaran dimulai 2. Guru membetulkan posisi duduk murid 3. Guru mengarahkan perhatian siswa kepada materi pembelajaran 4. Guru menulis judul materi dan menjelaskan maksud dari materi tersebut 5. Guru menulis huruf <i>Hijaiyyah</i> dari huruf <i>Alif</i> sampai huruf <i>Dhad</i> di papan tulis 6. Murid menulis huruf <i>Hijaiyyah</i> di buku tulis 7. Satu persatu murid menuliskan kembali huruf <i>Hijaiyyah</i> di papan tulis 8. Guru mengajar pengungkapan huruf <i>Hijaiyyah</i> kepada siswa secara berulang-ulang 9. Satu-persatu siswa meniru pengungkapan huruf <i>Hijaiyyah</i>
II	Huruf <i>Hijaiyyah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam sebelum pembelajaran dimulai 2. Guru membetulkan posisi duduk murid 3. Guru mengarahkan perhatian siswa kepada materi pembelajaran 4. Guru menulis judul materi dan menjelaskan maksud dari materi tersebut 5. Guru menulis lanjutan huruf <i>Hijaiyyah</i> dari huruf <i>Tha</i> sampai huruf <i>Ya</i> di papan tulis 6. Murid menulis huruf <i>Hijaiyyah</i> di buku tulis 7. Satu persatu murid menuliskan kembali huruf <i>Hijaiyyah</i> di papan tulis 8. Guru mengajar pengungkapan huruf <i>Hijaiyyah</i> kepada siswa secara berulang-ulang 9. Satu-persatu siswa meniru pengungkapan huruf <i>Hijaiyyah</i>
III	Libur Hari Lebaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam sebelum pembelajaran dimulai 2. Guru membetulkan posisi duduk murid 3. Guru mengarahkan perhatian siswa kepada materi pembelajaran

		<ol style="list-style-type: none">4. Guru memberi tugas kepada siswa untuk menulis kembali kegiatan mereka selama libur hari lebaran5. Siswa menulis kegiatan mereka selama kegiatan lebaran dan mempresentasikan di depan kelas6. Guru memberi pujian dan tepuk tangan
--	--	---

Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

Metode yang efektif bagi siswa tunarungu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Metode apa yang sering digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu?
2. Metode apa yang paling efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu?
3. Media apa yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Prestasi belajar yang dicapai siswa tunarungu dengan menggunakan metode pembelajaran.

4. Apakah evaluasi siswa SMPLB sama dengan siswa di sekolah umum?
5. Apa saja kegiatan keagamaan bagi siswa tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh?
6. Apakah ada bimbingan rutin khusus siswa tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh?
7. Bagaimanakah penggunaan sistem komunikasi siswa tunarungu dalam pembelajaran di kelas?

Kendala yang dihadapi guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam

8. Apa saja yang menjadi hambatan dalam kegiatan belajar mengajar di SMPLB YPPC Banda Aceh?
9. Apa saja yang menjadi pendukung dalam kegiatan belajar mengajar di SMPLB YPPC Banda Aceh?
10. Bagaimana menangani hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut

Wawancara Kepala Sekolah

1. Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai kepala sekolah di SMPLB YPPC?
2. Bagaimana hubungan guru dengan murid di SMPLB YPPC?
3. Apakah sarana dan prasarana di SMPLB YPPC sudah mencukupi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tunarungu?
4. Menurut bapak, apakah kinerja guru PAI sudah mencukupi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tunarungu?
5. Apakah perlu kegiatan tambahan yang guru PAI butuhkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tunarungu? jika perlu apa saja bentuk kegiatan tersebut?
6. Apakah ada hambatan-hambatan tertentu yang dihadapi guru PAI dalam proses pembelajaran?
7. Apa solusi bapak jika ada hambatan yang dihadapi guru?
8. Bagaimana kerja sama yang terjalin antara orangtua siswa dengan pihak sekolah terkait dengan peningkatan prestasi belajar siswa tunarungu?

Pedoman Angket Guru Pendidikan Agama Islam

Nama :

Jabatan :

NIP :

Petunjuk Pengisian

1. Sebelum pengisian angket, isilah biodata responden terlebih dahulu
2. Jawablah pertanyaan yang tersedia dengan cara memberi silang (X) pada jawaban yang tepat menurut anda
3. Jawablah dengan sejujurnya karena jawaban sangat membantu kelancaran penelitian ini.

Metode yang efektif bagi siswa tunarungu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Metode yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat setuju
2. Guru menggunakan metode yang bervariasi
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat setuju
3. Guru sering menggunakan media pembelajaran
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat setuju
4. Guru melakukan pendekatan khusus pada siswa tunarungu dengan katagori berat (*deaf*)
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat setuju

Prestasi belajar yang dicapai siswa tunarungu dengan menggunakan metode pembelajaran.

5. Siswa senang apabila pelajaran agama Islam dilaksanakan
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat setuju

6. Siswa dengan cepat dapat menguasai pelajaran agama Islam
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat setuju

7. Guru melakukan bimbingan rutin khusus bagi siswa tunarungu
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat setuju

8. Siswa rajin mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat setuju

9. Guru sudah berhasil dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam dilihat dari rutinitas sehari-hari siswa tunarungu
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat setuju

10. Guru sering melakukan evaluasi formatif
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat setuju

Kendala Serta Solusi Belajar Siswa Tunarungu

11. Siswa masih kesulitan dalam memahami konsep abstrak
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat setuju

12. Guru merasa kesulitan dalam menjelaskan konsep abstrak
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat setuju

13. Guru merasa kesulitan dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam karena kurangnya penguasaan metode
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat setuju

14. Guru kerap menemukan masalah dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada siswa tunarungu
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat setuju

15. Siswa tunarungu memiliki sistem komunikasi yang baik
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat setuju

16. Guru mempunyai hubungan yang baik dengan siswa tunarungu
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat setuju

17. Guru mampu menyelesaikan masalah yang didapati di lapangan dengan berkoordinasi sesama guru Pendidikan Agama Islam lainnya
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat setuju

18. Guru bekerja sama dengan orangtua murid untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tunarungu
- a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat setuju
19. Tunarungu memiliki aturan tersendiri mengenai tata ruang kelas
- a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat setuju
20. Guru cukup puas dengan media-media pembelajaran yang sudah tersedia
- a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat setuju
21. Guru merasa perlu dukungan dari Dinas Pendidikan dalam bentuk sarana dan prasarana agar dapat mengajarkan pendidikan agama Islam secara lebih maksimal
- a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat setuju

RIWAYAT HIDUP

Nama : Lailawati
Nim : 211 323 724
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tempat/Tgl. Lahir : Takengon, 27 Maret 1995
Alamat Domisili : Jln. Lingkar kampus UIN Ar-Raniry,
Darussalam, Banda Aceh.
Telp./Hp : 085373502189
E-mail : lailawati95@yahoo.com

Riwayat pendidikan

SD : SDN 1 Pegasing Tahun lulus : 2007
SMP : SMPN 14 Takengon Tahun lulus : 2010
MAN : MAN 2 Takengon Tahun lulus : 2013
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Data orang tua

Nama Ayah : Ramlan
Nama Ibu : Zuraini
Pekerjaan Ayah : Petani
Pekerjaan Ibu : IRT
Alamat : Je Reulop, Jl. Takengon-Isaq, Kecamatan Pegasing,
Kabupaten Aceh Tengah

Aceh Besar, 27 Juli 2017
Yang menerangkan,

Lailawati
NIM. 211 323 724